

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI
KURIKULUM 2013 DI SD AL KAUTSAR
BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

RAHMI HANIFAH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SD AL KAUTSAR BANDAR LAMPUNG

Oleh

RAHMI HANIFAH

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013, dengan fokus penelitian (1) Strategi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013; (2) Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013; (3) Solusi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian: Strategi kepala sekolah sudah dilaksanakan dengan baik yang mencakup pembinaan kinerja pendidik, pelaksanaan supervisi, optimalisasi media dan sarana pendidikan, menjalin kerjasama dengan masyarakat, pemberian motivasi dan sosialisasi orangtua peserta didik. Kendala yang dihadapi kepala sekolah, pengeluaran biaya *foto copy* meningkat, terlalu banyak revisi, peraturan yang selalu berubah. Solusi kepala sekolah, mengadakan pelatihan *workshop*, menjalin kerjasama Dinas Pendidikan, dan LPMP.

Kata kunci: kepala sekolah, kurikulum 2013, strategi.

ABSTRACT

SCHOOL PRINCIPAL STRATEGY IN IMPLEMENTING CURRICULUM 2013 AT SD AL KAUTSAR BANDAR LAMPUNG

By

RAHMI HANIFAH

The research aims to describe the principal strategy in implementing the 2013 curriculum, with the focus of research (1) The principal strategy in implementing the 2013 curriculum; (2) Constraints faced by the principal in the implementation of the 2013 curriculum; (3) The principal solution in the implementation of curriculum 2013. The research method used is a qualitative descriptive approach. Research results: The principal's strategy has been implemented well which includes the coaching of educator performance, supervision, implementation of media and educational facilities, establishing cooperation with the community, providing motivation and socialization parents. The constraints faced by the school principal, the expense of copying photos costs increased, too many revisions, the rules are always changing. The principal solution, conducting workshop training, establishing the cooperation of the Education Office, and LPMP.

Keywords: curriculum 2013, school principal, strategy.

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI
KURIKULUM 2013 DI SD AL KAUTSAR
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

RAHMI HANIFAH

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI
SD AL KAUTSAR BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Rahmi Hanifah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1313053124**

Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Rochmiyati, M.Si.
NIP 19571028 198503 2 002


Drs. Sugiman, M.Pd.
NIP 19560906 198211 1 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

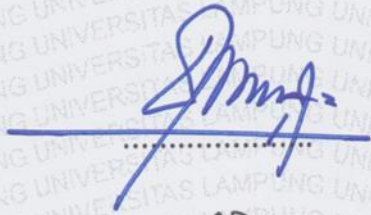

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

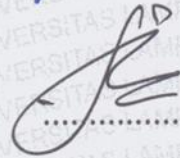
Ketua

: **Dr. Rochmiyati, M.Si.**



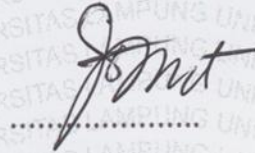
Sekretaris

: **Drs. Sugiman, M.Pd.**



Penguji

: **Dra. Fitria Akhyar, M.Pd.**

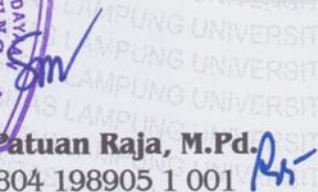


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 November 2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmi Hanifah
NPM : 1313053124
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Al Kautsar Bandar Lampung” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 12 November 2019
Yang membuat pernyataan



Rahmi Hanifah
NPM. 1313053124

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rahmi Hanifah lahir di Tanjung Karang, pada tanggal 03 April 1995, merupakan anak kedua dari lima saudara, dari pasangan Bapak Anthoni dengan Ibu Sri Poniati Purwaningrum, S.Pd.Ind.

Penulis mengawali pendidikan formal di TK RA Al-Hidayah Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2000 hingga tahun 2001. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 01 UGI Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2001 hingga tahun 2007. Kemudian penulis menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Menggala Kabupaten Tulang Bawang selesai pada tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Menggala Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2010 hingga tahun 2013.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2013. Pada semester enam, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) Universitas Lampung di Desa Srimulyo Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”
(QS. Ar-Ra’d: 11)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”
(QS. Al-Baqarah: 286)

“Usaha akan membuahkan hasil setelah seseorang tidak menyerah”
(Napoleon Hill)

“Sebaik-baiknya kata adalah do’a orang tua”
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT,
skripsi sederhana ini kupersembahkan kepada

Kedua orang tuaku, Papa dan Mama tercinta
Papa Anthoni dan Mama Sri Poniati Purwaningrum, S.Pd.Ind.
terima kasih atas kasih sayang, dukungan, nasihat, doa yang selalu dipanjatkan
demi kelancaran tercapainya cita-citaku dan semoga ini menjadi
satu langkah awal untuk masa depanku.

Abangku Hidayatullah Rabbani, M.A.
Adikku Rina Aliyah, Rani Adilah, Ahmad Muzaki, dan Abdul Aziz,
serta dek Aisyah, dek Ashraf yang selalu memberikan
dukungan dan motivasi kepadaku.

Semua teman-teman yang sudah membantuku dan
memberikan dukungan kepadaku.

Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu
yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabarannya.

Semua Sahabat yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepadaku.

Serta

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Al Kautsar Bandar Lampung”**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Rochmiyati, M.Si., selaku pembimbing I; Drs. Sugiman, M.Pd., selaku pembimbing II; dan Dra. Fitria Akhyar, M.Pd., selaku penguji atas kesediannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung.

5. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung.
6. Drs. Hi. Yus Indra, M.M., selaku Kepala SD Al Kautsar Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
7. M. Sidik Sampurno, S.Pd., selaku Waka Kurikulum, Titin Salbiah, S.Pd., Uci Septi, A.Ma., Mainani, S.Pd., Hendayani, S.Pd., Dra. Syamsidar, Iswahyudi, S.Pd., selaku guru Kelas I F, II G, III B, IV B, V D, VI H, di SD Al Kautsar yang telah membantu penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Neneng Fitrianiingsih, S.P., dan Mayang Terurai El Hakim, S.E., selaku tata usaha di SD Al Kautsar yang telah membantu penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
9. Ibu Dewi, Ibu Yunita, Ibu Winda, Ibu Ratna, selaku orangtua peserta didik di SD Al Kautsar yang telah membantu penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
10. Kedua orangtuaku tercinta, Papa Anthoni dan terutama Mama Sri Poniati Purwaningrum, S.Pd.Ind., yang selalu berjuang mengutamakan pendidikan anak-anaknya dalam menuntut ilmu dan meraih kesuksesan, selalu memberikan kasih sayang, doa yang terbaik, dan dukungan motivasi yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Beliaulah sebagai penyemangat yang menjadi alasan bagiku untuk menjadi lebih baik.
11. Abangku tersayang, Hidayatullah Rabbani, M.A., adik-adikku tersayang, Rina Aliyah, Rani Adilah, Ahmad Muzaki, dan Abdul Aziz, serta dek Aisyah, dek

Ashraf, terimakasih atas doa dan kasih sayangnya serta dukungan motivasi yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.

12. Sahabatku dikampus (Monica Putri Jatmiko, Nabila Ayuna, dan Tri Wahyuni, Novita Rini) yang telah membantu, menemani, dan setia menjadi pendengar yang baik. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
13. Teman-teman kampus angkatan 2013 (Didit Prasetyanto, Erlin, chika), Angkatan 2014 (Dwi Okta, Rifan, Intan, Yolanda, Winda), Angkatan 2015 (Teresia Olivia, Prijna Paramitha, Raras, Tri Novriyanto, Irsyad, Mega, Intan, Ana, Widya, Yunitha, Murty, Danti, Devi, Titi, Anggita, David, Wahyu, Rahayu, Suryani, Catur Meidina, Nurul) yang telah membantu dalam memberikan informasi selama perkuliahan penulis. Terima kasih banyak.
14. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2013 khususnya kelas Reguler terima kasih atas kebersamaan selama perkuliahan, *success for us*.
15. Teman-teman KKN dan PPL Srimulyo Lampung Tengah (Afif, Amar, Ali, Irena, Kanti, Dini). Terima kasih telah berbagi pengalaman yang sangat berharga dan kebersamaannya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 12 November 2019
Penulis

Rahmi Hanifah
NPM 1313053124

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	10
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Strategi.....	11
1. Pengertian Strategi.....	11
2. Manajemen Strategi.....	12
2.1 Dimensi-Dimensi Manajemen Strategi.....	14
2.2 Tujuan Manajemen Strategi.....	15
2.3 Manfaat Manajemen Strategi.....	16
B. Kepala Sekolah.....	17
1. Pengertian Kepala Sekolah.....	17
2. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah.....	21
3. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah.....	28
C. Kurikulum 2013.....	29
1. Pengertian Kurikulum 2013.....	29
2. Tujuan Kurikulum 2013.....	31
3. Karakteristik Kurikulum 2013.....	32
3.1 Pendekatan Pembelajaran Kurikulum 2013.....	34
3.2 Proses Pembelajaran Kurikulum 2013.....	39
3.3 Model Pembelajaran Kurikulum 2013.....	41
4. Elemen Perubahan Kurikulum 2013 SD.....	48
D. Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	51
1. Bentuk- Bentuk Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi	

Kurikulum 2013.....	52
2. Bentuk-Bentuk Kendala yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	55
3. Bentuk-Bentuk Solusi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	58
E. Penelitian yang Relevan.....	61
F. Kerangka Pikir Penelitian.....	65
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	67
B. Kehadiran Peneliti.....	68
C. Sumber Data Penelitian.....	68
D. Teknik Pengumpul Data.....	71
E. Teknik Analisis Data.....	75
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	77
G. Tahap Penelitian.....	78
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SD Al Kautsar.....	80
1. Visi, Misi dan Tujuan SD Al Kautsar.....	81
2. Data Sekolah.....	82
2.1 Identitas Sekolah.....	82
2.2 Data Pendidik dan Peserta Didik.....	82
2.3 Sarana dan Prasarana.....	84
B. Paparan Data Penelitian.....	85
1. Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	85
2. Kendala yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	99
3. Solusi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	105
C. Temuan Penelitian.....	110
D. Pembahasan.....	118
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	130
B. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....	133
LAMPIRAN.....	138

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah.....	44
2. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek.....	46
3. Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Inquiry/Discovery Learning</i>	48
4. Sumber Data dan Pengkodean.....	71
5. Kisi-Kisi Instrumen Observasi.....	72
6. Kisi-Kisi Wawancara untuk Kepala Sekolah.....	73
7. Kisi-Kisi Wawancara untuk Wakil Kepala Sekolah.....	73
8. Kisi-Kisi Wawancara untuk Pendidik.....	74
9. Kisi-Kisi Wawancara untuk Orangtua Peserta Didik.....	74
10. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kerja.....	83
11. Jumlah Peserta Didik SD Al Kautsar.....	83
12. Data Fasilitas SD Al Kautsar.....	84
13. Hasil Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram Kerangka Pikir.....	66
2. Diagram Komponen dalam Analisis Data.....	76
3. Diagram Konteks Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	112
4. Diagram Konteks Kendala yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	115
5. Diagram Konteks Solusi Kepala sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Kepala Sekolah.....	139
2. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Wakil Kepala Sekolah.....	142
3. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Pendidik.....	145
4. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Orangtua Peserta Didik.....	148
5. Kisi-Kisi Instrumen Observasi.....	149
6. Kisi-Kisi Instrumen Dokumentasi.....	150
7. Hasil Wawancara Kepala Sekolah.....	151
8. Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah.....	155
9. Hasil Wawancara Pendidik 1.....	159
10. Hasil Wawancara Pendidik 2.....	162
11. Hasil Wawancara Pendidik 3.....	165
12. Hasil Wawancara Pendidik 4.....	168
13. Hasil Wawancara Pendidik 5.....	171
14. Hasil Wawancara Pendidik 6.....	174
15. Hasil Wawancara Orangtua Peserta Didik 1.....	178
16. Hasil Wawancara Orangtua Peserta Didik 2.....	179
17. Hasil Wawancara Orangtua Peserta Didik 3.....	180
18. Hasil Wawancara Orangtua Peserta Didik 4.....	181
19. Hasil Observasi.....	182
20. Foto Kegiatan Penelitian.....	183
21. Surat Ijin Penelitian.....	190
22. Surat Keterangan Balasan Penelitian.....	191

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan untuk masa depan di zaman global dan era informasi mengharuskan generasi muda dapat mengembangkan dirinya, pribadi, dan masyarakat, dalam menghadapi tuntutan perubahan. Persyaratan program pendidikan atau kurikulum yang berorientasi pada pengembangan potensi setiap generasi agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan tantangan masa depan yang berubah pula. Maraknya perkembangan, kemajuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai generasi muda agar mampu berkiprah dan berhasil di kehidupan zaman modern. Pendidikan memiliki peranan penting untuk mendukung kemajuan pembangunan dalam menghasilkan generasi muda yang baik.

Kurikulum merupakan unsur dari pendidikan, untuk itu diperlukan sebuah kurikulum yang lebih kompleks dari kurikulum sebelumnya. Ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat (19) dalam Chomaidi dan Salamah (2018: 31), menyebutkan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran”.

Terkait dengan sistem pendidikan nasional tersebut, pemerintah secara bertahap berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di antaranya melakukan penyempurnaan sistem pendidikan salah satunya diterapkan kurikulum 2013. Menurut Ansyar (2015: 44), menekankan bahwa “kurikulum mengacu pada program, rencana, konten, dan pengalaman belajar”. Kemudian menurut Chomaidi dan Salamah (2018: 31), “pada dasarnya, kurikulum berisi susunan bahan ajar dan pengalaman belajar, tujuan pembelajaran, metode, media, dan evaluasi hasil belajar”. Lebih lanjut menurut Parkay *et al.* dalam Ansyar (2015: 55), berpendapat bahwa:

Curriculum is all of the educational experiences learners have in an educational program, the purpose of which is to achieve broad goals and related specific objectives that have been developed within a framework of theory and research, past and present professional practice, and the changing needs of society.

Kurikulum adalah semua pengalaman pendidikan yang diperoleh peserta didik melalui program yang di desain untuk mencapai suatu tujuan umum dan tujuan khusus (yang berkaitan dengan tujuan umum itu), dan program tersebut dikembangkan berdasarkan teori, praktik, profesional dahulu dan kini dan kebutuhan masyarakat yang berubah.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang ditetapkan pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menggantikan Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Lampiran I (2014: 1), mengemukakan bahwa:

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor internal yakni adanya tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pembiayaan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana dan prasarana, dan standar penilaian pendidikan.

Lebih pahamnya lagi dalam kurikulum 2013 menurut Fadlillah (2014: 16), mengemukakan bahwa “adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi yang di desain untuk memberikan pengalaman peserta didik dalam kegiatan belajar yang lebih luas lagi di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan begitu, peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam segi afektif, kognitif, psikomotorik, dan sosial.

Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah untuk itu harus diimplementasikan untuk mengembangkan ide dan rancangannya sekaligus sebagai pedoman dalam proses pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan. Menurut Brady dan Kennedy dalam Ansyar (2015: 413), berpendapat bahwa “implementasi kurikulum bukan hanya melaksanakan kurikulum saja, tetapi proses perubahan pendidikan yang kompleks yang melibatkan banyak pihak di sekolah, seperti perubahan pola pikir, perasaan individu, kelompok, dan kultur sekolah”. Namun demikian menurut Supartoyo (2015), mengungkapkan bahwa “implementasinya jelas tidak sederhana, banyak hal yang harus dicermati dan dipersiapkan, yang apabila tidak dilakukan maka kurikulum 2013 hanya akan menjadi teks tanpa dampak signifikan bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia”.

Kurikulum 2013 yang telah diterapkan secara terbatas pada sekolah *pilot project* sejak Juli 2013 tahun pelajaran 2013/2014 untuk kelas I dan IV Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah (SD/MI) yang telah memenuhi persyaratan seperti yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas tersebut. Implementasi kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap untuk semua kelas sejalan dengan proses persiapan sekolah dan pendidikannya. Selanjutnya diperlukan strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk menentukan apakah implementasi kurikulum 2013 tersebut berjalan sesuai tujuan kurikulum 2013 yakni menerapkan pendidikan karakter dan kompetensi. Menurut Putri (2017), mengemukakan bahwa:

Kepala sekolah adalah pemimpin di dalam sebuah sekolah. Sekolah adalah organisasi yang bersifat kompleks yang di dalamnya terdapat beraneka dimensi yang saling berkaitan dan ketergantungan satu sama lain. Sekolah juga merupakan organisasi yang unik karena di dalamnya terdapat berbagai proses mulai dari proses pembelajaran, pembudayaan dan lain sebagainya, sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di sekolah memerlukan strategi dalam mencapai tujuan sekolah yang telah dirancang.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan karena sekolah yang baik akan menciptakan lulusan yang berkualitas, maka baik buruk sekolah ditentukan oleh baik buruk pimpinan seorang kepala sekolah, sehingga seorang kepala sekolah untuk menjalankan kepemimpinannya menggunakan strategi-strategi untuk mencapai sekolah yang diinginkan. Menurut Mulyasa (2013: 24), menyampaikan bahwa “kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah merupakan suatu tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan”. Strategi-strategi yang digunakan kepala sekolah adalah dengan menciptakan

dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah sekolah programkan. Strategi kepala sekolah merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Profesionalisme kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di sekolah ditunjukkan dengan keberhasilannya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yaitu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Implementasi kurikulum 2013 juga menuntut pendidik untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif, implementasi yang efektif itu hasil dari interaksi antara strategi implementasi, struktur kurikulum, tujuan pendidikan, dan kepemimpinan kepala sekolah. Demikian pula, implementasi kurikulum 2013 di sekolah membutuhkan tindakan strategis untuk menyeimbangkan komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, yang paling penting yakni kepala sekolah dan pendidik harus paham tentang kurikulum itu sendiri.

Berdasarkan data sekolah dasar kota Bandar Lampung yang sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 yang diperoleh melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, seluruhnya untuk tahun pelajaran 2017/2018 sudah ada 156 sekolah dasar yang sudah bersedia mengimplementasikan kurikulum 2013 dan pelaksanaannya di semua kelas I, sampai kelas VI. Pada tahun 2013 dilakukan *pilot project* pada beberapa sekolah unggulan yang dipandang siap untuk mengimplementasikan kurikulum 2013.

Salah satu sekolah dasar yang ditunjuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai *pilot project* implementasi kurikulum 2013 yaitu SD Al

Kautsar Bandar Lampung berstatus sebagai sekolah swasta yang unggul dan bernapaskan islami. SD Al Kautsar pada tahun pelajaran 2013/2014 melaksanakan kurikulum 2013 secara bertahap dan telah dilaksanakan untuk kelas I dan IV. Tahun pelajaran 2014/2015 untuk kelas II dan V sedangkan tahun pelajaran 2015/2016 untuk kelas I sampai dengan VI keseluruhan telah mengimplementasi kurikulum 2013. SD Al Kautsar merupakan sekolah dasar yang memiliki kualitas lulusan yang baik dan memiliki keunggulan dalam ilmu pendidikan umum dan keislaman. Seorang kepala sekolah yang memiliki peran selain menjadi *leader*/pemimpin di sekolah ia juga bertugas sebagai *educator*, *manager*, *administrator*, *supervisor*, *inovator* dan *motivator*. Berdasarkan hal ini, menurut Wiles dan Bondi dalam Ansyar (2015: 427), mengemukakan bahwa:

Kepemimpinan memainkan peran strategis dalam proses pengembangan kurikulum, sebab tanpa kepemimpinan yang komit pada penyempurnaan kurikulum secara terus-menerus, tujuan pendidikan bisa tidak terarah, perencanaan pembelajaran tidak terlaksana dengan tuntas dan kurikulum tidak diimplementasikan sebagaimana seharusnya.

Berbagai kendala yang dihadapi dan solusinya telah diupayakan oleh pihak sekolah diantaranya mengutus beberapa pendidik dalam pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum 2013, baik di tingkat daerah maupun nasional. Selain itu sekolah juga harus di dukung dengan adanya pendidik yang kreatif dalam pembelajaran, aktivitas peserta didik yang baik, sosialisasi orangtua peserta didik, fasilitas sumber belajar, lingkungan yang kondusif, akademik, dan partisipasi warga sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, kepala sekolah menjadi teladan keberhasilan proses pendidikan di sekolah ini. Kepala sekolah sangat menentukan kesuksesan

dalam implementasi kurikulum tersebut. Adanya perubahan-perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah diharapkan dapat memperbaiki masalah dari kurikulum sebelumnya yang dianggap lebih memberatkan peserta didik, khususnya sekolah dasar. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menjadikan pendidik yang berkualitas dan mampu menghadapi perubahan-perubahan kurikulum serta memiliki kemampuan untuk membuat strategi dan program-program baru yang ada pada kurikulum 2013.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang strategi kepala sekolah. Penelitian ini difokuskan pada satu sekolah yang ada di kota Bandar Lampung yaitu SD Al Kautsar Bandar Lampung, peneliti memilih sekolah ini dikarenakan letaknya yang strategis dekat dengan lingkungan pendidikan serta akses ke sekolahnya tidak terlalu jauh. Penelitian ini mengambil judul Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SD Al Kautsar Bandar Lampung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka fokus utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Al Kautsar
2. Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Al Kautsar
3. Solusi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Al Kautsar

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dalam implementasi kurikulum 2013, maka disusun pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Al Kautsar?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Al Kautsar?
3. Bagaimana solusi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Al Kautsar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menjelaskan:

1. Strategi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Al Kautsar
2. Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Al Kautsar
3. Solusi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Al Kautsar

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait adapun manfaatnya dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada dunia pendidikan, serta menambah pengetahuan mengenai strategi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas dalam menciptakan strategi-strategi dan program sekolah dengan berlakunya kurikulum 2013.

b. Bagi Pendidik

Menambah informasi mengenai strategi kepala sekolah dan sebagai bahan pertimbangan pendidik tentang kurikulum 2013.

c. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada lembaga pendidikan dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti sebagai calon pendidik, serta menambah pengalaman secara langsung mengenai keadaan di lapangan.

e. Bagi peneliti lain

Menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti lain.

F. Definisi Istilah

1. Strategi

Strategi merupakan serangkaian keputusan dan cara yang digunakan dalam sebuah organisasi sebagai alat manajemen untuk mencapai tujuan.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang pendidik yang ditetapkan oleh pemerintah maupun sekolah dengan diberi tugas tambahan, untuk memimpin suatu organisasi sekolah yang didalamnya terdapat serangkaian kegiatan pembelajaran.

3. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun 2013 yang sudah terlaksana hingga sekarang sebagai bentuk pengembangan kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Umumnya sebuah organisasi merupakan sekelompok manusia yang berkumpul dengan memiliki tujuan yang sama, hal ini membutuhkan strategi dalam pencapaiannya. Strategi merupakan salah satu hal terpenting dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Siagian dalam Arleand (2018), mengemukakan bahwa “strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dikelola oleh manajemen puncak kemudian diimplementasikan oleh seluruh jajaran pada suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut”. Sedangkan menurut Kuncoro (2006: 12), menyatakan bahwa “strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan (goal) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya”.

Selanjutnya menurut Salusu (2014: 105), berpendapat bahwa “strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan narsumber daya suatu organisasi untuk mencapai sarasanya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan serangkaian keputusan dan cara yang digunakan dalam sebuah organisasi sebagai alat manajemen untuk mencapai tujuan.

2. Manajemen Strategi

Sebuah organisasi memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen. Organisasi pendidikan terdapat strategi manajemen, suatu manajemen yang khusus pada umumnya dipakai berjuang untuk memenangkan persaingan antarorganisasi, termasuk di bidang pendidikan. Menurut Pidarta (2011: 31), berpendapat bahwa “manajemen strategik adalah manajemen yang mengutamakan strategi untuk membuat organisasi menjadi unggul sehingga menang dalam berkompetensi”. Manajemen strategik ini tidak hanya terbatas pada pembentukan strategi saja, tetapi juga konsep melaksanakan strategi itu agar bisa menjadi kenyataan. Sehingga dapat dikatakan manajemen strategik merupakan cara untuk memajukan sekolah secara keseluruhan agar menjadi sekolah unggul.

Konsep perencanaan operasional dan perencanaan strategi pada sekolah-sekolah yang dipandang sebagai instrumen untuk melakukan kompetensi antarsekolah dapat juga disebut sebagai manajemen strategik, mengingat konsep ini dibuat sekolah untuk menjadikan sekolah berkualitas.

Manajemen strategi itu dilaksanakan sebab ingin adanya suatu perubahan di sekolah tersebut. Adapun pelaksanaan manajemen strategi perubahan

menurut Kemdikbud (2014: 13), dapat dilakukan dengan berbagai strategi seperti berikut:

- a. Pendidikan dan Komunikasi
 - 1) Teknik/strategi yang diberikan dengan memberikan penjelasan secara tuntas tentang latar belakang, tujuan, dan akibat adanya perubahan.
 - 2) Mengomunikasikan berbagai perubahan dalam berbagai bentuk dan kesempatan, ini digunakan bila ada kekurangan atau ketidaktepatan informasi dan analisis.
- b. Partisipasi

Teknik yang digunakan dengan mengajak semua pihak untuk mengambil keputusan. Pimpinan hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Hal ini digunakan bila inisiator tidak mempunyai informasi yg dibutuhkan untuk merancang perubahan dan sedangkan orang lainnya mempunyai kekuasaan untuk menolak.
- c. Memberikan kemudahan dan dukungan

Apabila ada staf yang merasa tidak nyaman atau khawatir, lakukan konsultasi atau bahkan terapi. Beri keterampilan yg mempermudah dan mendukung proses perubahan. Cara ini digunakan jika banyak yang menolak dan berkelanjutan karena ketidakmampuan dalam berinteraksi di lingkungan tersebut.
- d. Negosiasi dan Persetujuan

Hal ini dapat menyesuaikan perubahan dengan kebutuhan untuk para penolak yang berpotensi tersebut. Cara ini biasa dilakukan jika yang menentang mempunyai kekuatan yang cukup besar.
- e. Manipulasi dan Kooptasi

Manipulasi adalah menutupi kondisi yang sesungguhnya. Misalnya memelintir (*twisting*) fakta agar tampak lebih menarik, tidak mengutarakan hal yang negatif, dan sebagainya. Kooptasi ini dengan cara memberikan kedudukan penting pada pemimpin penolak perubahan dalam pengambilan kebijakan. Cara ini dapat digunakan jika cara lain tidak berhasil/harga tinggi.
- f. Paksaan
 - 1) Berikan ancaman dan jatuhkan hukuman bagi siapapun yang menentang dilakukannya perubahan.
 - 2) Bila kecepatan adalah esensial, dan inisiator perubahan mempunyai kekuasaan cukup besar.
 - 3) Mengelola perubahan sekolah.

Selanjutnya strategi itu untuk melakukan suatu perubahan pada suatu organisasi menurut Chomaidi dan Salamah (2018: 110), sedikitnya terdapat 4 (empat) strategi perubahan yaitu:

- a. Strategi politikal
Strategi politikal adalah cara menjalankan perubahan dari atas ke bawah (*top-down*). Inisiatif perubahan datang dari atas, pemegang kekuasaan tertinggi dalam organisasi dan kemudian “dijual” ke bawah. Strategi politikal akan berjalan relatif cepat, namun apabila tidak diikuti dengan strategi lain, dampaknya mungkin hanya di permukaan saja. Strategi ini sering ditempuh apabila keadaan dirasakan sangat mendesak sehingga perubahan harus dilakukan dengan cepat.
- b. Strategi informasional
Strategi informasional adalah cara menjalankan perubahan dengan memberikan informasi kepada warga institusi untuk menumbuhkan dan menguatkan kebutuhan untuk melakukan perubahan dan memperlemah perlawanan terhadap perubahan. Warga institusi akan tergugah untuk melakukan atau menerima perubahan apabila mereka memiliki pengetahuan berdasarkan informasi atau fakta tentang keadaan institusi di tengah-tengah para pesaingnya atau di tengah-tengah lingkungan usaha yang lebih besar. Strategi informasional berlangsung lebih lambat dari strategi politikal, namun pengaruhnya lebih dalam.
- c. Strategi fasilitatif
Strategi fasilitatif adalah cara menjalankan perubahan dengan membantu kelompok yang hendak berubah, supaya mereka lebih mudah menghadapi keadaan baru. Bantuan ini dapat berbentuk penyediaan sumber daya atau sarana, atau memberikan kesempatan untuk memperoleh keahlian atau pengetahuan baru yang diperlukan untuk menghadapi perubahan.
- d. Strategi sikap
Strategi sikap adalah cara perubahan yang mengutamakan perubahan dalam bersikap, yang selanjutnya akan dapat mengubah perilaku seseorang. Strategi sikap mengutamakan perubahan yang berdampak luas dan berkelanjutan pada cara pandang dan perilaku.

2.1 Dimensi-Dimensi Manajemen Strategi

Berdasarkan karakteristiknya manajemen strategi memiliki beberapa dimensi atau bersifat multidimensional, menurut Siagian (2001: 18), dimensi-dimensi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi keterlibatan manajemen puncak
Salah satu sifat keputusan strategi adalah bahwa keputusan tersebut menyangkut seluruh segi organisasi. Manajemen puncak memiliki wewenang untuk mengalokasikan sarana, prasarana dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk mengimplementasikan keputusan yang telah diambil.

- b. Dimensi alokasi dana, sarana dan prasarana
Manajemen puncak berperan selaku integrator dari berbagai satuan kerja yang merasa berhak atas pengelolaan dana, sarana, prasarana maupun tenaga kerja dari satuan-satuan kerja lainnya dalam organisasi. Hal ini, tergantung pada sifat penugasan, sarana dan pembatasan waktu, mungkin saja satu satuan kerja diperlukan sebagai “yang terpenting” pada momen tertentu, tetapi pada momen lain satuan kerja lainlah yang bersifat strategi.
- c. Dimensi waktu keputusan strategi
Salah satu ciri keputusan strategi ialah jangkauan waktunya yang relatif jauh kedepan, apakah itu lima tahun ataukah sepuluh tahun kedepan, bahkan bisa lebih. Penting untuk diperhatikan sekali manajemen puncak membuat keputusan strategi, atas dasar keputusan itulah citra organisasi diciptakan dan dipelihara.
- d. Dimensi orientasi masa depan
Sebuah organisasi memerlukan seorang manajer handal yang memiliki sikap antisipatif dan proaktif, karena dengan sikap tersebut manajemen akan lebih siap menghadapi tanggapan perubahan yang akan terjadi dan tidak akan dihadapkan kepada situasi “dadakan”.
- e. Dimensi lingkungan eksternal
Suatu organisasi biasanya mempengaruhi lingkungannya dan pasti dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang faktor-faktor umumnya berada di luar kendali organisasi yang bersangkutan. Untuk itu agar organisasi berhasil meraih keberhasilan yang telah ditargetkan di masa depan, faktor-faktor eksternal itu penting di perhitungkan dengan matang.

2.2 Tujuan Manajemen Strategi

Strategi itu dapat diartikan sebagai usaha meraih kesuksesan dan berhasil pada pencapaian tujuannya. Manajemen strategi dalam lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut David (2006: 18), menyatakan bahwa terdapat empat tujuan manajemen strategi yaitu:

- a. Memberikan arah pencapaian tujuan organisasi/lembaga.
Sebagai pengelola strategi harus dapat menunjukkan kepada semua pihak bagaimana arah capaian tujuan organisasinya. Hal

- ini, dengan arah yang jelas bisa dijadikan landasan sebagai pengendalian serta evaluasi kesuksesan.
- b. Membantu memikirkan kepentingan berbagai pihak. Organisasi ini harus bisa memenuhi kebutuhan berbagai pihak, karyawan, pemasok, pihak perbankan, pemegang saham dan masyarakat luas lainnya yang memegang peranan dari berhasil atau gagalnya suatu perusahaan.
 - c. Mengantisipasi setiap perubahan kembali secara merata. Pada manajemen strategi kemungkinan eksekutif puncak untuk dapat mengantisipasi perubahan, menyiapkan petunjuk dan pengendalian, sehingga dengan ini bisa memperpanjang berpikir mereka secara lebih paham serta ikut membantu dengan baik secara berkelanjutan.
 - d. Berhubungan dengan efisiensi dan efektivitas. Tanggung jawab seorang manajer bukan hanya mengkonsentrasikan terhadap kemampuan atas kepentingan efisiensi, akan tetapi hendaknya juga mempunyai perhatian yang serius agar bekerja keras melakukan sesuatu secara lebih baik dan efektif.

2.3 Manfaat Manajemen Strategi

Manajemen strategi sebagai instrumen untuk mengantisipasi perubahan lingkungan sekaligus sebagai kerangka kerja untuk menyelesaikan setiap masalah melalui pengambilan keputusan, maka penerapan manajemen strategi dalam suatu organisasi menurut Greenly dalam bukunya David (2006: 20), menyatakan bahwa akan membawa manfaat-manfaat sebagai berikut:

- a. Memungkinkan untuk identifikasi, penentuan prioritas dan eksploitasi peluang.
- b. Memberikan pandangan obyektif atas masalah manajemen.
- c. Mempresentasikan kerangka kerja untuk aktivitas kontrol dan koordinasi yang lebih baik.
- d. Meminimalkan efek dari kondisi perubahan yang jelek.
- e. Memungkinkan agar keputusan besar dapat mendukung dengan baik tujuan yang telah ditetapkan.
- f. Memungkinkan alokasi waktu dan sumber daya yang lebih efektif untuk peluang yang telah teridentifikasi.
- g. Memungkinkan alokasi sumber daya dan waktu yang lebih sedikit untuk mengoreksi keputusan yang salah atau tidak terencana.
- h. Menciptakan kerangka kerja untuk komunikasi internal staf.

- i. Membantu mengintegrasikan perilaku individu ke dalam usaha bersama.
- j. Memberikan dasar untuk mengklarifikasi tanggung jawab individu.
- k. Mendorong pemikiran ke masa depan.
- l. Menyediakan pendekatan kooperatif, terintegrasi dan antusias untuk menghadapi masalah dan peluang.
- m. Mendorong terciptanya sikap positif terhadap perubahan.

Seorang pemimpin sangat diperlukan untuk mengelola perubahan yang ada dalam mengambil keputusan strategi yang tepat dan handal sehingga keberhasilan strategi dapat tercapai dengan maksimal.

B. Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Lembaga pendidikan biasanya di pimpin oleh seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan mengarahkan, mendayagunakan sumber-sumber yang ada di sekolah secara efektif dan efisien sebagai pelaksana kerja.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Pendidik sebagai Kepala Sekolah Bab 1 Pasal 1 Ayat (1), menyebutkan bahwa “kepala sekolah adalah pendidik yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi Taman Kanak-kanak (TK), Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan sekolah formal lainnya”.

Kemudian menurut Wahjosumidjo (2013: 83), mengemukakan bahwa:

Kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional pendidik yang diamanatkan untuk memimpin lembaga sekolah dimana sebagai tempat diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat terjadinya interaksi antara pendidik yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.

Sedangkan menurut Darmadi, dkk (2018: 86), menyatakan bahwa “kepala sekolah merupakan orang yang berpendidikan dan berpengalaman dalam bidang kependidikan, dipilih dari kalangan pendidik atas dasar ini, kepala sekolah berkedudukan sebagai pemimpin pendidik”. Lebih lanjut menurut Purwanto (2006: 201), berpendapat bahwa “kepala sekolah adalah seseorang yang diangkat khusus untuk menduduki jabatan tertentu yang memiliki tugas pokok dan tanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah”. Sementara itu menurut Daryanto (2011: 136), bahwa “kepala sekolah adalah pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan. Kepala sekolah ialah pemimpin yang proses kehadirannya dapat di pilih secara langsung, di tetapkan oleh yayasan, atau ditetapkan oleh pemerintah”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepala sekolah merupakan seorang pendidik yang ditetapkan oleh pemerintah maupun sekolah dengan diberi tugas tambahan, untuk memimpin suatu organisasi sekolah yang didalamnya terdapat serangkaian kegiatan pembelajaran. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus mampu membawa lembaganya ke arah tujuan yang telah ditetapkan, untuk itu diperlukan standar kompetensi kepala sekolah seperti ditegaskan dalam lampiran Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Pendidik sebagai Kepala Sekolah Bab 1 Pasal 1 Ayat (3), menyebutkan bahwa “kompetensi adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang melekat pada dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial”.

Adapun standar kompetensi kepala sekolah menurut Hidayat dan Machali (2010: 117-118), menjelaskan sebagai berikut:

a. Kompetensi kepribadian, meliputi:

- 1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah.
- 2) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
- 3) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah.
- 4) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
- 5) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah.
- 6) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

b. Kompetensi manajerial, meliputi:

- 1) Mampu menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
- 2) Mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- 4) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif.
- 5) Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- 6) Mengelola pendidik dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- 7) Mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
- 8) Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah.
- 9) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, penempatan peserta didik, dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- 10) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
- 11) Mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
- 12) Mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung kegiatan-kegiatan sekolah.
- 13) Mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah.
- 14) Mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.

- 15) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah.
- 16) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

c. Kompetensi kewirausahaan, meliputi:

- 1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah.
- 2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif.
- 3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah.
- 4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah.
- 5) Memiliki naluri kewirausahaan dan mengelola kegiatan produksi atau jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.

d. Kompetensi supervisi, meliputi:

- 1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme pendidik.
- 2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap pendidik dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
- 3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap pendidik dalam rangka peningkatan profesionalisme pendidik.

e. Kompetensi sosial, meliputi:

- 1) Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- 3) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Perlunya persyaratan untuk menciptakan sekolah yang di pimpin menjadi semakin efektif menurut Mulyono (2008: 66), mengungkapkan bahwa:

Kepala sekolah harus memiliki syarat yaitu; (1) memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik, (2) berpegang pada tujuan yang dicapai, (3) bersemangat, (4) cakap dalam memberikan bimbingan, (5) cepat dan bijaksana di dalam mengambil keputusan, (6) jujur, (7) cerdas, (8) cakap di dalam hal mengajar dan menaruh kepercayaan yang baik dan berusaha untuk mencapainya.

Selanjutnya menurut Mulyasa (2003: 21), mengemukakan bahwa

kepimpinan kepala sekolah yang efektif harus mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Kepala sekolah harus mampu memberdayakan pendidik-pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif.
2. Kepala sekolah harus dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditetapkan.
3. Kepala sekolah harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat.
4. Kepala sekolah harus berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan pendidik dan pegawai.
5. Kepala sekolah harus bekerja dengan tim manajemen.
6. Kepala sekolah harus berhasil mewujudkan tujuan sekolah atau madrasah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat di atas maka menjadi seorang pemimpin kepala sekolah haruslah memiliki standar kompetensi kepala sekolah, syarat dan kriteria kepala sekolah secara efektif dalam upaya menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi lebih berkualitas.

2. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran dan fungsi dalam mengerakan kehidupan sekolah untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Wahjosumidjo (1999: 82), bahwa terdapat dua peran kepala sekolah yaitu:

1. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah
2. Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan peserta didik.

Sedangkan menurut Mulyasa (2005: 98), kepala sekolah mempunyai 7 (tujuh) peran utama sebagai *educator* (pendidik), *manajer*, *administrator*, *supervisor*, *leader* (pemimpin), *inovator*, *motivator*. Merujuk pada tujuh

peran kepala sekolah sebagaimana disampaikan di atas, di bawah ini akan diuraikan secara ringkasnya.

a. Kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik)

Peran kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik) menurut Mulyasa (2005: 98), berpendapat bahwa “kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai yaitu pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik bagi para pendidik dan staf di lingkungan kepemimpinannya”. Selanjutnya menurut Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 dalam Mukhtar (2015), menyatakan bahwa:

Kepala sekolah harus menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran di sekolah, tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki pendidiknya, sekaligus berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para pendidik secara terus-menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik) harus mampu memperhatikan, memfasilitasi dan mendorong para pendidik dan staf pada lingkungan kepemimpinan di sekolah sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.

b. Kepala sekolah sebagai *manajer*

Peran kepala sekolah sebagai *manajer*, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para pendidik. Hal ini, kepala sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para

pendidik untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan. Menurut Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 dalam Mukhtar (2015), menyatakan bahwa:

Baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: MGMP/MGP tingkat sekolah, diskusi profesional, *in house training*, dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti: kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

Lain halnya menurut Mulyasa (2005: 98), mengemukakan bahwa:

Kepala sekolah sebagai *manajer* mempunyai peran yang menentukan dalam pengelolaan pendidikan sekolah, berhasil atau tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen, fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), *controlling* (pengontrolan).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai *manajer* harus mampu menjadi penggerak segala kegiatan para pendidik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dalam pengelolaannya baik itu kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah.

c. Kepala sekolah sebagai *administrator*

Peran kepala sekolah sebagai *administrator* dalam mencakup seluruh pengelolaan menurut Mulyasa (2005: 100), menyatakan bahwa:

Kepala sekolah harus mempunyai kesanggupan dalam mengelola administrasi peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, personalia, keuangan dan kearsipan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktifitas sekolah.

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, kepala sekolah agar dapat mengalokasikan anggaran yang memadai untuk memajukan kualitas sekolahnya. Menurut Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 dalam Mukhtar (2015), menyatakan bahwa “seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran, peningkatan kompetensi tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi pendidik”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai *administrator* harus mampu mengatur segala bentuk pengelolaan baik itu kurikulum dan administrasi yang ada di sekolahnya.

d. Kepala sekolah sebagai *supervisor*

Peran kepala sekolah sebagai supervisi, untuk mengetahui sejauh mana pendidik mampu melaksanakan pembelajaran secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran oleh pendidiknya. Sebagaimana dikemukakan menurut Mulyasa (2005: 102), berpendapat bahwa:

Bantuan yang sengaja diberikan supervisor kepada pendidik untuk memperbaiki dan mengembangkan situasi pembelajaran termasuk menstimulir, mengkoordinasi, dan membimbing secara berlanjutan pertumbuhan pendidik secara lebih efektif dalam tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 dalam Mukhtar (2015), menyatakan bahwa “melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang tepat, media belajar yang digunakan dan ketertiban peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai *supervisor* harus mampu melaksanakan kegiatan kunjungan kelas guna memantau dan mengamati segala proses pembelajaran serta kesesuaian pendidik dalam penggunaan metode, media belajar secara efektif.

e. Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin)

Peran kepala sekolah sebagai *leader* menurut Mulyasa (2005: 104), dapat dianalisis dari “kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi”. Kepala sekolah dalam memerankan dirinya sebagai pemimpin pembelajaran menurut Kemdikbud (2014: 46), hendaknya dapat memenuhi enam prinsip, yaitu:

- (1) Menjamin pelaksanaan mutu proses pembelajaran melalui pelaksanaan monitoring atau *supervise*, (2) harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum, (3) mengembangkan sistem penilaian dalam memantau perkembangan belajar peserta didik, (4) membangun tujuan bersama, (5) mengembangkan motivasi pendidik dalam mengembangkan kompetensi, dan (6) mengambil keputusan berbasis data.

Lebih lanjut lagi menurut Mulyasa (2005: 33), menyatakan bahwa “kepribadian kepala sekolah itu sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat- sifat seperti: jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko, berjiwa besar, emosi yang stabil, teladan”. Kemudian menurut Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 dalam Mukhtar (2015), mengemukakan bahwa:

Kepemimpinan kepala sekolah dapat menumbuhkembangkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi pendidik. Menyangkut hal ini, ada dua gaya

kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) harus siap dan mampu mengambil keputusan dalam hal apapun memiliki dedikasi yang tinggi sehingga dalam kepemimpinannya dapat memberikan contoh teladan bagi warga sekolah.

f. Kepala sekolah sebagai *inovator*

Peran kepala sekolah sebagai *inovator* menurut Mulyasa (2005: 105), menyatakan bahwa “kepala sekolah sebagai *inovator* dapat terlihat dari bagaimana ia melakukan pekerjaannya secara terstruktur, delegatif, kreatif, rasional, integratif, pragmatis, objektif, teladan”. Berdasarkan hal tersebut, dalam kaitannya sebagai *inovator* kepala sekolah diharapkan harus mampu memberikan inovasi-inovasi baru dalam lembaga yang dipimpin untuk kemajuan pendidikan pada sekolahnya.

g. Kepala sekolah sebagai *motivator*

Peran kepala sekolah sebagai *motivator*, harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga pendidik dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi tersebut menurut Mulyasa (2005: 107), menyatakan bahwa “dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan susunan kerja, disiplin dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan sumber belajar melalui sumber pusat belajar”. Selanjutnya menurut Mukhtar (2015), mengemukakan bahwa “kepala sekolah harus mampu menjadi *motivator*

dalam mewujudkan proses pembelajaran yang dan efisien sehingga tercapai produktivitas belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan”.

Berdasarkan hal tersebut, kepala sekolah sebagai *motivator* agar mampu menjadi motivasi bagi para pendidik dan staf yang ada di sekolahnya baik berupa materiil maupun non materiil sehingga warga sekolah dapat menjalankan tugasnya dengan efektif.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seharusnya dapat mempraktekkan delapan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah, menurut Wahjosumidjo (2003: 106), menjelaskan sebagai berikut:

- a. Kehidupan sehari-hari kepala sekolah akan dihadapkan kepada sikap para pendidik, staf, dan para peserta didik yang mempunyai latar belakang kehidupan, kepentingan serta tingkat sosial budaya yang berbeda sehingga tidak mustahil terjadi konflik antar individu bahkan antar kelompok.
- b. Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas. Para pendidik, staf dan peserta didik suatu sekolah hendaknya selalu mendapatkan saran, anjuran dari kepala sekolah sehingga dengan saran tersebut selalu dapat memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing (*suggesting*).
- c. Mencapai tujuan setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya.
- d. Kepala sekolah berperan sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para pendidik, staf dan peserta didik dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Patah semangat, kehilangan kepercayaan harus dapat dibangkitkan kembali oleh para kepala sekolah (*catalyzing*).
- f. Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan setiap orang, baik secara individu maupun kelompok.
- g. Seorang kepala sekolah selaku pemimpin akan menjadi pusat perhatian, artinya semua pandangan akan diarahkan ke kepala sekolah sebagai orang yang mewakili kehidupan sekolah, dimana dan dalam kesempatan apapun.
- h. Kepala sekolah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para pendidik, staf dan peserta didik.

- i. Setiap orang dalam kehidupan organisasi baik secara pribadi maupun kelompok, apabila kebutuhannya diperhatikan dan dipenuhi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan peran dan fungsi kepala sekolah sangat penting sebagai penggerak kehidupan di sekolah demi keberhasilan dan kepeduliannya terhadap pendidik, staf maupun peserta didik dan menjalankan perannya sebagai EMASLIM untuk memberikan semangat, sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang bermoral baik dan berkualitas.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Kepala sekolah dituntut memiliki ide-ide yang berguna untuk kemajuan sekolah, selain itu kepala sekolah harus bekerja sama dengan warga sekolah, pendidik, staf dan peserta didik. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan, administrasi, membina pendidik dan staf sekolah, serta pengelolaan sarana dan prasarana. Hal ini, menurut Wahjosumidjo (1999: 203), berpendapat bahwa:

Kepala sekolah memiliki tugas dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, dengan demikian kepala sekolah memiliki kewajiban untuk selalu mengadakan pembinaan dalam arti berusaha agar pengelolaan, penilaian, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Kepala sekolah harus mampu menjadi panutan di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Menurut Mulyasa (2004: 182), secara tersirat menegaskan bahwa “tugas dan tanggung jawab kepala sekolah menyangkut keseluruhan kegiatan sekolah”. Sedangkan menurut Dharma

(2007: 8), mengemukakan enam bidang tugas kepala sekolah dasar sebagai pemimpin yaitu:

1. Mengelola pengajaran dan kurikulum
2. Mengelola peserta didik
3. Mengelola personalia
4. Mengelola fasilitas dan lingkungan sekolah
5. Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat
6. Mengelola organisasi dan struktur sekolah.

Lebih lanjut menurut Nawawi dalam Hardiyanto (2004: 83), yaitu:

Kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, mengembangkan suasana kerjasama yang efektif dengan memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap kemampuan orang lain sehingga timbul rasa menghargai, mengusahakan dan mendorong terjadinya pertemuan pendapat dengan sikap saling menghargai sehingga tumbuh sikap tanggung jawab, dan membantu menyelesaikan masalah yang ada di dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu harus kompeten, berpengetahuan, memiliki keterampilan, sikap, penampilan, dan etika kerja yang baik sebagai penggerak kehidupan di lingkungan sekolah dimana kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan sekolah tersebut.

C. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Ada banyak definisi mengenai kurikulum. Definisi yang disampaikan oleh Tim Pengembang MKDP (2017: 2), menjelaskan bahwa:

Kata kurikulum (*curriculum*) awalnya dari kata *curir* (pelari) serta *curere* (tempat berpacu), awal mula digunakan dalam dunia olahraga. Kurikulum ini dapat diartikan jarak yang ditempuh seorang pelari mulai dari *start* hingga *finish* untuk mendapat medali/penghargaan. Selanjutnya pengertian ini digunakan dalam

dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang peserta didik dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Kurikulum juga dapat diartikan sebagai rencana pembelajaran menurut Ornstein dan Hunkins dalam Ansyar (2015: 26), menyatakan bahwa “kurikulum sebagai rancangan (*plan*) untuk mencapai tujuan pendidikan, kemudian sebagai mata pelajaran atau konten (materi) mata pelajaran yang akan diajarkan sekolah, termasuk metode penyusunan dan materi ajar”. Selanjutnya ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat (19) dalam Chomaidi dan Salamah (2018: 31), menyebutkan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran”. Terdapat dua makna kurikulum, yang pertama sebagai rencana dan pengaturan menyangkut tujuan, isi, dan bahan pelajaran, kemudian yang kedua sebagai cara yang digunakan pada kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut lagi menurut Chomaidi dan Salamah (2018: 32), menyatakan bahwa:

Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga pendidik serta peserta didik untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum sebagai suatu rancangan program pendidikan di dalamnya terdapat seperangkat

bahan pelajaran sebagai pedoman pendidik di sebuah lembaga pendidikan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun 2013 yang sudah terlaksana dari 6 (enam) tahun silam sebagai bentuk pengembangan kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun pelajaran 2013/2014, merupakan bentuk penyempurnaan kurikulum-kurikulum sebelumnya, dalam mewujudkan sistem pendidikan nasional yang sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai hasil tuntutan perubahan.

2. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter. Menurut Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Lampiran I (2014: 3), penerapan kurikulum 2013 memiliki tujuan sebagai berikut, yaitu “untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”. Menurut Mulyasa (2014: 65), tujuan dari kurikulum 2013 yaitu:

Untuk mewujudkan generasi Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman

terhadap konsep yang dipelajarinya secara terintegrasi dan kontekstual.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kurikulum 2013 yaitu untuk menciptakan generasi Indonesia sebagai warga negara yang beriman berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi. Pendidik perlu memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologisnya. Menekankan pendidikan karakter maka kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan generasi Indonesia yang beriman dan berkualitas, mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya dengan cara-cara yang baru, dapat menghasilkan karya-karya baru, dan memiliki sikap serta nilai-nilai yang baik sehingga mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia sesuai dengan tuntutan perubahan zaman.

3. Karakteristik Kurikulum 2013

Karakteristik kurikulum 2013 lebih menekankan pada kompetensi berbasis sikap, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik kurikulum 2013 seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Lampiran I (2014: 3), menyebutkan bahwa sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- b. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.

- c. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- d. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran.
- e. Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti.
- f. Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Menurut Mendikbud dalam Modul Pelatihan dan Implementasi Kurikulum 2013 (2013b: 83), menyatakan bahwa karakteristik dari kurikulum 2013 sebagai berikut, yaitu:

- a. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor).
- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema.
- d. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- e. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- f. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema.
- g. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas karakteristik kurikulum 2013 menekankan pada kurikulum berbasis kompetensi dan karakter. Karakteristik yang paling menonjol dari kurikulum 2013 adalah pembelajarannya menggunakan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu.

3.1 Pendekatan Pembelajaran Kurikulum 2013

Pelaksanaan kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific*), tematik-terpadu dari kelas I sampai kelas VI. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik-terpadu. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada praktik pengetahuan berbentuk tema yang dekat dengan aktivitas peserta didik sehari-hari yang lebih konkret. Menurut Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Lampiran I (2014: 10), menyatakan bahwa “pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema”. Pendekatan ini diintegrasikan melalui kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yakni, interdisipliner, intradisipliner, transdisipliner, dan multidisipliner.

Integrasi interdisipliner merupakan penggabungan Kompetensi-Kompetensi Dasar dari berbagai mata pelajaran agar saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga dapat memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran. Integrasi intradisipliner merupakan pengintegrasian melalui dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang utuh pada setiap mata pelajaran. Integrasi transdisipliner merupakan bagian dari mengkaitkan berbagai mata pelajaran dengan permasalahan yang ada di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual. Integrasi multidisipliner

disini tanpa menggabungkan Kompetensi Dasar tiap mata pelajarannya sehingga berdiri sendiri. Tematik terpadu disusun berdasarkan gabungan proses integrasi seperti dijelaskan di atas sehingga berbeda dengan pengertian tematik seperti yang diperkenalkan pada kurikulum sebelumnya.

Salah satu pendekatan pembelajaran menurut Bestary, dkk (2018: 90), menjelaskan bahwa “yang sesuai dengan orientasi kurikulum yaitu pendekatan proses keilmuan atau saintifik melalui tahapan proses pembelajaran mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasi, dan mengomunikasikan”. Menurut Mendikbud (2013a: 202), proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini:

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan pendidik, respon peserta didik, dan interaksi edukatif pendidik, peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subyektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Lebih lanjut menurut Bestary, dkk (2018: 91), mengemukakan bahwa:

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah proses pembelajaran yang dirancang secara khusus agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, prosedur, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik simpulan, dan mengomunikasikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang cocok diterapkan pada kurikulum 2013 yaitu dengan pendekatan saintifik, tematik-terpadu. Pembelajaran saintifik merupakan suatu pendekatan untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada struktur logis dengan tahapan secara ilmiah mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik ini sama halnya mengikuti langkah-langkah pada pembelajaran dalam metode ilmiah. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengamati

Kegiatan mengamati dapat membantu peserta didik dalam menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Menurut Bestary, dkk (2018: 91), bahwa:

Pada kegiatan mengamati peserta didik mengidentifikasi dengan indera penglihatan (menyimak, membaca), pendengar, pembau, pengecap dan peraba pada waktu mengamati obyek. Alternatif kegiatan mengamati antara lain observasi lingkungan, mengamati gambar, video, tabel dan grafik data, menganalisis peta, membaca berbagai informasi yang tersedia di media masa dan internet maupun sumber lain.

Melalui mengamati gambar, peserta didik dapat secara langsung menceritakan kondisi sebagaimana yang di tuntut dalam Kompetensi Dasar (KD), indikator, dan mata pelajaran apa saja yang dapat dipadukan dengan media yang tersedia. Sehingga bentuk hasil belajar dari kegiatan mengamati adalah peserta didik dapat mengidentifikasi masalah.

b. Menanya

Menanya tentang hal yang dipahami maupun yang belum dipahami peserta didik menurut Bestary, dkk (2018: 91), bahwa:

Menanya, yaitu kegiatan peserta didik mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu obyek, peristiwa, suatu proses tertentu. Pada kegiatan menanya, peserta didik harus menyiapkan pertanyaan baik individu maupun kelompok tentang hal yang belum ia pahami.

Peserta didik tidak mudah menanya apabila tidak dihadapkan dengan media yang menarik. Pendidik harus mampu menginspirasi peserta didik untuk mau dan mampu menanya. Pada saat pendidik mengajukan pertanyaan, pendidik harus membimbing dan memandu peserta didik menanya dengan baik. Ketika pendidik menjawab pertanyaan, pendidik mendorong peserta didik menjadi penyimak yang baik. Bentuknya dapat berupa kalimat pertanyaan dan kalimat hipotesis. Sehingga hasil belajar dari kegiatan menanya adalah peserta didik dapat merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis.

c. Mengumpulkan data

Kegiatan untuk mencari berbagai sumber data menurut Bestary, dkk (2018: 91), menjelaskan bahwa:

Mengumpulkan data, yaitu kegiatan peserta didik mencari informasi sebagai bahan untuk dianalisis dan disimpulkan. Kegiatan mengumpulkan data dapat dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, uji coba (eksperimen), wawancara, menyebarkan kuesioner, dan lain-lain.

Sehingga hasil belajar dari kegiatan mengumpulkan data adalah peserta didik dapat menguji hipotesis.

d. Mengasosiasi/menalar

Mengasosiasi merupakan proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat di observasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Menurut Bestary, dkk (2018: 91), menjelaskan bahwa:

Kegiatan mengasosiasi peserta didik dapat mengolah data dalam bentuk serangkaian aktivitas fisik dan pikiran dengan bantuan peralatan tertentu. Bentuk kegiatan mengolah data antara lain melakukan klasifikasi, pengurutan (*sorting*), menghitung, membagi, dan menyusun data dalam bentuk yang lebih informatif, serta menentukan sumber data sehingga lebih bermakna.

Hal ini, bagian kegiatan peserta didik dalam mengolah data misalnya membuat tabel, grafik, bagan, peta konsep, menghitung, dan pemodelan. Selanjutnya peserta didik menganalisis data untuk membandingkan atau menentukan hubungan antara data yang telah diolahnya dengan teori yang ada kemudian dapat ditarik simpulan dan atau ditemukannya prinsip dan konsep penting yang bermakna

dalam meluaskan pengalaman, dan wawasan pengetahuannya.

Sehingga bentuk hasil belajar dari kegiatan mengasosiasi/menalar adalah peserta didik dapat menyimpulkan hasil kajian dari hipotesis.

e. Mengkomunikasikan

Peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu. Menurut Bestary, dkk (2018: 92), bahwa:

Mengomunikasikan yaitu kegiatan peserta didik mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah data, serta mengasosiasi yang ditujukan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk diagram, bagan, gambar, dan sejenisnya dengan bantuan perangkat teknologi sederhana dan atau teknologi informasi dan komunikasi.

Pendidik dapat memberikan klarifikasi agar peserta didik mengetahui dengan tepat apakah yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Kegiatan mengkomunikasikan dapat diartikan sebagai kegiatan konfirmasi. Sehingga pada hasil belajar dari kegiatan mengomunikasikan adalah peserta didik dapat memformulasikan dan mempertanggungjawabkan pembuktian hipotesis.

3. 2 Proses Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mengembangkan ke dalam dua proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak

langsung. Menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Lampiran IV (2013: 5), menjelaskan bahwa:

Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Pada pembelajaran langsung ini peserta didik mengikuti langkah-langkah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dengan pendekatan saintifik yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan. Sehingga hasil proses pembelajaran langsung ini berupa pengetahuan dan keterampilan langsung biasa disebut sebagai *instructional effect*.

Lebih lanjut lagi menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Lampiran IV (2013: 5), menjelaskan bahwa “pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus”. Sehingga hasil dari pembelajaran tidak langsung tersebut berkaitan pada pengembangan nilai serta sikap.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses (2016: 1), bahwa:

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Hal ini, pada pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi bagian untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Kemudian pada pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Selanjutnya pada proses pembelajaran terdapat lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Sehingga dapat mendorong peserta didik belajar secara inspiratif, menyenangkan dan menantang.

3.3 Model Pembelajaran Kurikulum 2013

Konsep kurikulum 2013 telah berubah dalam fokus pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada pendidik sekarang berpusat pada peserta didik. Kurikulum 2013 membutuhkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan paradigma yang baru (konstruktivis). Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (2016: 11), menyatakan bahwa:

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya

berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Maka untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*inquiry/discovery learning*), sehingga dapat mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*), dan peserta didik mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh pengetahuan baru disarankan untuk menerapkan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang sesuai dengan konsep pembelajaran kurikulum 2013 antara lain model pembelajaran *problem based learning*, *project based learning*, dan *inquiry/discovery learning*.

a. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memberi kondisi belajar aktif kepada peserta didik dalam kondisi pada dunia nyata. Menurut Bestary, dkk (2018: 92), mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru.

Selanjutnya menurut Jacobsen, dkk dalam Yamin (2013: 62),

menyatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah dapat dilaksanakan dengan beberapa langkah; 1) mengidentifikasi masalah; (2) melibatkan usaha pendidik dalam membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah; (3) peserta didik dibantu untuk memilih metode yang tepat untuk memecahkan masalah; (4) pendidik mendorong peserta didik untuk menilai validitas solusi.

Lebih lanjut menurut Yamin (2013: 64), menjelaskan manfaat dari *problem based learning* antara lain:

- 1) Menciptakan pembelajaran yang bermakna, di mana peserta didik dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan cara mereka sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya, kemudian menerapkan dalam kehidupan nyata.
- 2) Dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah, dan masalah-masalah yang dibahas dalam model pembelajaran tersebut merupakan masalah-masalah dunia nyata. Sehingga secara tidak langsung, dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik dilatih untuk siap menghadapi berbagai persoalan di kehidupan sehari-sehari dan peserta didik dibiasakan agar dapat menghadapi masalah yang akan timbul di kemudian hari.

Adapun langkah-langkah PBM menurut Arends dalam Bestary, dkk (2018: 92), sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah/Tahap	Deskripsi
Langkah/Tahap 1 Orientasi terhadap masalah	Pendidik menyajikan masalah nyata kepada peserta didik. Cinta kebenaran.
Langkah/Tahap 2 Organisasi belajar	Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk memahami masalah nyata yang telah disajikan, yaitu mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, apa yang perlu mereka ketahui, dan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik berbagi peran/tugas untuk menyelesaikan masalah tersebut.
Langkah/Tahap 3 Penyelidikan individual maupun kelompok	Pendidik membimbing peserta didik melakukan pengumpulan data/informasi (pengetahuan, konsep, teori) melalui berbagai macam cara untuk menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah. kerja keras, kreatif.
Langkah/Tahap 4 Pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah	Pendidik membimbing peserta didik untuk menentukan penyelesaian masalah yang paling tepat dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang peserta didik temukan. Peserta didik menyusun laporan hasil penyelesaian masalah, misalnya dalam bentuk gagasan, model, bagan, atau Power Point slides, kerjasama, kreatif.
Langkah/Tahap 5 Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah	Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan. keberanian, cinta kebenaran.

Sumber: Langkah-langkah PBM Arends dalam Bestary (2019: 92).

Pendidik merupakan pelaku pendidikan di dalam kelas yang berperan penting sebagai perancang dan pelaksana model pembelajaran di dalam kelas.

b. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*project based learning*)

menurut Ngalimun (2013: 185), menjelaskan bahwa:

Project based learning adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (*central*) dari suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik bernilai, dan realistik.

Selanjutnya menurut Bestary, dkk (2018: 93), bahwa:

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas peserta didik untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.

Berdasarkan pengertian tersebut menjelaskan bahwa *project based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang intinya mengacu pada suatu pemecahan masalah dan berakhir pada menghasilkan suatu karya. Proyek sebagai objek pembelajaran pada model pembelajaran ini memfokuskan pada pengembangan produk atau unjuk kerja (*performance*), yang secara umum pembelajar melakukan kegiatan: mengorganisasi kegiatan belajar kelompok peserta didik, melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah, dan mensintesis informasi. Produk yang dibuat peserta didik selama proyek memberikan hasil yang secara otentik dapat diukur oleh pendidik di dalam pembelajarannya. Produk yang

dimaksud adalah hasil proyek dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain-lain. Adapun langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek menurut Bestary, dkk (2018: 93) sebagai berikut:

Tabel 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

Langkah/ Tahap	Deskripsi
Langkah/Tahap 1 Penentuan proyek	Pendidik bersama dengan peserta didik menentukan tema/topik proyek.
Langkah/ Tahap 2 Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek	Pendidik memfasilitasi Peserta didik untuk merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek beserta pengelolaannya kreatif.
Langkah/ Tahap 3 Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek	Pendidik memberikan pendampingan kepada peserta didik melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancangnya kerjasama.
Langkah/ Tahap 4 Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring pendidik	Pendidik memfasilitasi dan memonitor peserta didik dalam melaksanakan rancangan proyek yang telah dibuat kerja keras.
Langkah/ Tahap 5 Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek	Pendidik memfasilitasi Peserta didik untuk mempresentasikan dan keberanian mempublikasikan hasil karya.
Langkah/ Tahap 6 Evaluasi proses dan hasil proyek	Pendidik dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Sumber: Langkah-langkah PBP menurut Bestary, dkk (2018: 93).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika peserta didik bekerja di dalam tim untuk melakukan model *project based learning* ini, peserta didik melakukan proses keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi tentang isu-isu tugas yang akan dikerjakan, dan pada akhirnya disajikan. Informasi yang mereka sajikan tersebut merupakan bentuk produk nyata hasil dari diskusi mereka selama bekerja sama dalam satu kelompok.

c. *Pembelajaran Inquiry/Discovery Learning*

Pembelajaran *inquiry* disebut bersama dengan *discovery*.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dalam Bestary, dkk (2018: 94), *inquiry* didefinisikan sebagai “bertanya tentang atau mencari informasi” *discovery* disebut sebagai “tindakan menemukan”. Selanjutnya menurut Sutman, *et.al.*, dalam Bestary, dkk (2018: 94), menjelaskan bahwa:

Pembelajaran ini memiliki dua proses utama. Pertama, melibatkan peserta didik dalam mengajukan atau merumuskan pertanyaan- pertanyaan (*to inquire*), dan kedua, peserta didik menyingkap, menemukan (*to discover*) jawaban atas pertanyaan mereka melalui serangkaian kegiatan penyelidikan dan kegiatan-kegiatan sejenis.

Model pembelajaran *inquiry/discovery* merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Hal ini pengetahuan bukan sekedar sekumpulan fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan atau mengkonstruksi. Lebih lanjut terdapat dua tujuan menurut Anam dalam Bestary, dkk (2018: 94), bahwa:

Tujuan pertama *inquiry/discovery learning* adalah agar peserta didik mampu merumuskan dan menjawab pertanyaan *apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, mengapa*, dan sebagainya. *Inquiry/discovery learning* bertujuan untuk membantu peserta didik berpikir secara analitis. Tujuan kedua adalah untuk mendorong peserta didik agar semakin berani dan kreatif berimajinasi. Imajinasi peserta didik dibimbing untuk mengkreasi sesuatu menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Penemuan ini dapat berupa perbaikan atau penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum ada.

Sehingga dalam proses pengumpulan data, mengamati, dan meringkas informasi, misalnya data numerik pada *inquiry/discovery*

learning, diskusi yang diharapkan agar dapat mengembangkan berpikir kritis peserta didiknya. Sintaks *inquiry/discovery learning* meliputi lima langkah seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Langkah-Langkah Pembelajaran *Inquiry/Discovery Learning*

1. Merumuskan pertanyaan	Merumuskan pertanyaan, masalah, atau topik yang akan diselidiki.
2. Merencanakan	Merencanakan prosedur atau langkah-langkah pengumpulan dan analisis data.
3. Mengumpulkan dan menganalisis data	Kegiatan mengumpulkan informasi, fakta, maupun data, dilanjutkan dengan kegiatan menganalisisnya.
4. Menarik simpulan	Menarik simpulan-simpulan (jawaban atau penjelasan ringkas)
5. Aplikasi dan tindak lanjut	Menerapkan hasil dan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan lanjutan untuk dicari jawabnya.

Sumber: Sutman, *et.al.*, dalam Bestary, dkk (2018:95).

Model-model pembelajaran di atas merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat menginspirasi pendidik dalam mendesain pembelajaran. Pendidik juga dapat mencari dan menggunakan model pembelajaran lainnya yang dirasa lebih sesuai dan mampu mengoptimalkan peserta didik.

4. Elemen Perubahan Kurikulum 2013 SD

Elemen perubahan kurikulum 2013 terdapat 4 (empat) standar nasional pendidikan yang mengalami perubahan dari 8 (delapan) standar yang ada yaitu: standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian pendidikan. Sedangkan 4 (empat) standar lainnya seperti standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar

pengelolaan, standar pembiayaan, tidak mengalami perubahan. Menurut

Salirawati (2014), terdapat elemen perubahan kurikulum 2013 SD meliputi:

- a. Kompetensi lulusan, yaitu adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* antara aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- b. Kedudukan mata pelajaran (isi), yaitu mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.
- c. Pendekatan (isi), antara lain kompetensi dikembangkan melalui (a) Tematik Integratif dalam semua mata pelajaran, (b) Holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya), (c) Jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6, (d) Jumlah jam bertambah 4 jam pelajaran/ minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran.
- d. Proses pembelajaran, antara lain: (a) standar proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta, (b) belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat, (c) pendidik bukan satu-satunya sumber belajar, (d) sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan, (e) tematik dan terpadu.
- e. Penilaian hasil belajar, antara lain: (a) penilaian berbasis kompetensi, (b) pergeseran dari penilaian melalui tes, menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil), (c) menguatkan PAP (Penilaian Acuan Patokan) yakni pencapaian hasil belajar didasari pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal), (d) penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL, (e) mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat peserta didik sebagai instrumen utama penilaian
- f. Ekstrakurikuler, antara lain : Pramuka (wajib), UKS, PMR, Bahasa Inggris.

Selanjutnya hal ini juga dijelaskan oleh Dirjen Pendidikan Islam dalam

Machali (2014: 87), perubahan kurikulum 2013 menyangkut 4 (empat)

elemen perubahan kurikulum sebagai berikut:

- a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yaitu adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hards skills* dengan mengasah 3 (tiga) aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- b. Standar Isi (SI), yaitu pada perubahan SI dimana pada kurikulum sebelumnya kompetensi diturunkan dari mata pelajaran, pada kurikulum 2013 mata pelajaran diturunkan dari kompetensi.

- Sedangkan pendekatannya sama-sama dilakukan melalui pendekatan mata pelajaran.
- c. Standar Proses, yaitu yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, pada kurikulum 2013 dilengkapi dengan pendekatan *scientific* yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengeksplorasi (*exploring*), mengasosiasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas saja, tetapi juga di lingkungan sekolah, alam, dan masyarakat. Posisi pendidik bukan satu-satunya sumber belajar, dan pembelajaran dimensi sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan pendidik.
 - d. Standar Penilaian yaitu, penilaian yang dilakukan adalah berbasis kompetensi yaitu pergeseran dari penilaian melalui tes—mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja—menuju penilaian otentik yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Memperkuat model penilaian PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Pemanfaatan portofolio yang dibuat peserta didik sebagai instrumen utama penilaian.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 (empat) elemen perubahan kurikulum 2013 dalam standar pendidikan yaitu pertama standar kompetensi lulusan yang terjadi peningkatan dan berkesinambungan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kedua standar isi pada mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Ketiga standar proses dilengkapi dengan pendekatan *scientific* yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah, alam, dan masyarakat, pendidik bukan satu-satunya sumber belajar, dan pembelajaran dimensi sikap diajarkan melalui contoh dan teladan pendidik. Keempat standar penilaian sudah berbasis kompetensi dengan mengukur semua kompetensi dengan menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP), portofolio yang dibuat peserta didik menjadi instrumen utama penilaian.

D. Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013

Kepala sekolah harus mampu menciptakan strategi atau suatu kebijakan untuk menghadapi segala tantangan dan perubahan yang terjadi di sekolahnya dalam implementasi kurikulum 2013. Menurut Abdurrozaq (2017), mengemukakan bahwa “strategi kepala sekolah adalah serangkaian keputusan atau rencana sebagai sasaran, kebijakan atau tujuan yang telah ditetapkan oleh seorang kepala sekolah dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan”. Sementara itu menurut Tanjong (2017), bahwa “strategi kepala sekolah adalah rangkaian dari rencana sebagai sasaran, kebijakan atau tujuan yang ditetapkan oleh seorang kepala sekolah dalam pembelajaran sesuai kondisi yang ada, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran. Sedangkan menurut Yahya (2014), berpendapat bahwa:

Strategi kepala sekolah adalah kemampuan seorang kepala sekolah yang diangkat untuk memimpin suatu lembaga formal dan menduduki jabatan struktural disekolah berdasarkan surat keputusan badan yang lebih tinggi untuk menyusun strategi dalam mengembangkan sekolah untuk bersaing dengan sekolah atau madrasah lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan strategi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 adalah serangkaian keputusan atau kebijakan yang dibuat oleh seorang pemimpin kepala sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan dalam lembaga pendidikannya dengan adanya implementasi kurikulum 2013.

1. Bentuk-Bentuk Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013

Ada beberapa strategi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013, sehingga dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Mulyasa (2007: 110), strategi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan cara “melakukan pembinaan terhadap kinerja pendidik, melakukan pengawasan (supervisi) terhadap kinerja pendidik, mengadakan evaluasi terhadap proses dan hasil kerja (kinerja) pendidik”. Adapun bentuk-bentuk strategi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 seperti berikut:

a. Pembinaan kinerja pendidik

Pembinaan kinerja pendidik menurut Mulyasa (2007: 111), dapat diartikan sebagai “serangkaian usaha bantuan kepada pendidik, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, pemilik sekolah dan pengawas serta pembinaan layanan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar”.

b. Pelaksanaan supervisi

Strategi ini ditempuh kepala sekolah untuk mengatasi permasalahan sehubungan dengan kurangnya sikap profesionalisme yang dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Mulyasa (2011: 245), mengatakan bahwa:

Kunjungan atau supervisi kelas dapat dilakukan dengan tiga pola, supervisi kelas tanpa memberi tahu pendidik yang akan dikunjungi, kunjungan dan observasi kelas dengan terlebih dahulu memberi tahu, serta kunjungan atas undangan pendidik. Ketiga pola tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, pola mana yang akan dipilih harus disesuaikan dengan tujuan utama kunjungan atau supervisi kelas.

Maka dari itu, tujuan utama supervisi adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional pendidik dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang baik.

c. Optimalisasi penggunaan media dan sarana pendidikan

Strategi yang diterapkan kepala sekolah dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan karena menyadari bahwa pembelajaran bermakna akan berlangsung jika peserta didik terlibat aktif dalam menemukan konsep melalui pengalaman langsung dengan media dan sumber belajar. Salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pembelajaran menurut Sanjaya (2012: 75), bahwa “media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah peserta didik belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Dengan demikian, penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan peserta didik, bukan dipandang dari sudut kepentingan pendidik”.

d. Pemberian motivasi

Setiap tenaga pendidikan memiliki karakteristik khusus, yang satu sama lainnya berbeda. Hal itu memerlukan pelayanan dan perhatian khusus pula dari pemimpinnya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan kinerjanya. Oleh karena itu, menurut Mulyasa (2007: 154), untuk meningkatkan produktivitas kerja, “perlu diperhatikan motivasi para tenaga kependidikan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya”. Motivasi yang diberikan bisa berupa pembinaan atau dengan dorongan kata-kata.

Selanjutnya menurut Mukhtar (2015), berpendapat bahwa “...memotivasi para pendidik dengan cara menciptakan situasi yang harmonis dan saling bekerjasama sesama pendidik, berusaha memenuhi perlengkapan yang diperlukan pendidik dalam melaksanakan tugasnya”. Pendidik akan lebih giat lagi dalam meningkatkan kinerjanya, apabila ada motivasi atau dorongan dari kepala sekolah.

e. Menjalinkan kerjasama dengan masyarakat

Masyarakat merupakan relasi yang cukup besar dalam memberikan pengaruh dan bantuan terhadap kelancaran pelaksanaan kurikulum 2013. Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan untuk saling membantu, serta mengisi dan menggali bantuan keuangan, bangunan serta barang. Menurut Mulyasa (2011: 231), mengatakan bahwa:

Sekolah sebagai lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan antara masyarakat dengan lingkungan. Dikatakan demikian, karena keduanya memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang diserahi mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu.

Masyarakat mengharapkan agar sekolah dapat menerima sumber daya manusia yang produktif dan berkualitas sehingga dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada di masyarakat nantinya.

f. Sosialisasi orangtua peserta didik

Sosialisasi orangtua peserta didik penting dilakukan oleh kepala sekolah dalam membantu kelancaran implementasi kurikulum 2013 di sekolah.

Oleh karena itu, menurut Agustina (2015), mengemukakan bahwa:

Sosialisasi kurikulum 2013 kepada orangtua peserta didik bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orangtua peserta didik terkait pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah pada saat pembagian raport semester. Selain memberikan sosialisasi, sekolah juga memberikan buku penghubung kepada peserta didik agar orangtua peserta didik mengetahui kegiatan sehari-hari anaknya di sekolah.

Orangtua peserta didik ini ikut terlibat dalam keputusan-keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah dengan kehadirannya seperti pada rapat penerimaan peserta didik baru, rapat kenaikan kelas, dan rapat yang berhubungan dengan peserta didik lainnya.

2. Bentuk-Bentuk Kendala yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013

Sekolah pelaksana kurikulum 2013 pada awal mulanya pasti dihadapkan dengan berbagai kendala baik dari faktor kepala sekolah, pendidik, dan juga kelengkapan sarana prasarana di sekolahnya. Adapun kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 yakni sebagai berikut:

a. Kurangnya pemahaman kurikulum 2013

Keterbatasan dalam memahami kurikulum 2013 ini juga dialami oleh kepala sekolah, pendidik dan warga sekolah pada awalnya. Hal ini menurut Kuncoro, dkk (2015), berpendapat bahwa “faktor kepala sekolah kendala yang muncul pada tahap awal adalah dalam hal kemampuan memahami kurikulum 2013 secara keseluruhan, sebab pelatihan yang diberikan hampir sama waktunya dengan pelatihan yang diberikan kepada pendidik”. Selain itu faktor lainnya datang dari pendidik menurut Kuncoro, dkk (2015), berpendapat bahwa:

Keterbatasan kemampuan-kemampuan pendidik seperti belum mampu memahami tentang pembelajaran saintifik, belum mampu memahami dan menerapkan penilaian autentik, belum mampu menggunakan teknologi informasi, belum mampu mengembangkan pembelajaran yang terpadu dan masih banyak lainnya.

Kemudian terkait dengan pemahaman kurikulum 2013 ini juga disampaikan menurut Agustina (2015), menyatakan bahwa “...kesulitan dalam membuat RPP, silabus, dan program kegiatan menggunakan kurikulum 2013 serta kesulitan dalam mengisi penilaian perkompetensi dasar”. Kendala pendidik dari segi persiapan, pelaksanaan, evaluasi kurikulum 2013 menurut Perwira (2015), mengemukakan bahwa:

Kendala pendidik dari segi persiapan kurangnya pemahaman pendidik tentang kurikulum 2013, dan RPP yang dibuat belum adanya amanat 5M, pada segi pelaksanaan dalam pembelajaran di kelas banyaknya peserta didik yang kurang aktif dan tidak mau bertanya hanya beberapa peserta didik yang mau bertanya, sedangkan dari segi evaluasi mengalami kendala pada saat melakukan penilaian di lapangan yang sulit menilai tiap peserta didik karena jumlahnya banyak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 yakni kurangnya pemahaman kepala sekolah itu sendiri dan pendidiknya serta warga sekolah mengenai implementasi kurikulum 2013 di sekolah.

b. Keterbatasan media dan sarana pendidikan

Kendala lain pada keterbatasan media dan sarana pendidikan menurut Kuncoro, dkk (2015), berpendapat bahwa “kendala lain yang berupa material seperti tidak dan atau terbatasnya jumlah alat peraga dan media yang sesuai dengan pokok bahasan, tidak ada buku peserta didik dan buku pendidik”. Kemudian menurut Perwira (2015), mengemukakan

bahwa “pada segi persiapan buku yang dari pemerintah belum dikirim semua dan kepala sekolah perlu merubah *mind set* pendidik agar dapat melaksanakan kurikulum 2013”. Selanjutnya menurut Mukhtar (2015), menyatakan bahwa:

Faktor lain adalah kurang tersedianya fasilitas pendidikan dan kurangnya alat peraga dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Pendidik tidak menggunakan fasilitas yang ada sehingga dalam mengajar hanya menggunakan buku panduan dan buku paket, namun tidak semuanya dan sebagian pendidik lainnya telah menggunakan fasilitas pendukung dalam mengajar, misalnya menggunakan LCD/komputer.

Lebih lanjut menurut Agustina (2015), menyatakan bahwa “sarana dan prasarana yang belum memadai sehingga pada pelaksanaannya belum maksimal”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi kepala sekolah yakni keterbatasan media dan sarana pendidikan sehingga dapat menghambat dalam implementasi kurikulum 2013.

c. Kurangnya motivasi pendidik

Pendidik pada dasarnya tidak semua memiliki motivasi yang sama dalam meningkatkan kinerjanya, terdapat pendidik yang menyesuaikan lingkungan dengan cepat dan ada pula yang tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungannya. Menurut Mukhtar (2015), menyatakan bahwa “kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah adalah kurangnya motivasi pendidik, karena tidak semua pendidik termotivasi untuk mengikuti perkembangan pendidikan yang inovatif, sebagai tuntutan pendidik yang profesional”.

Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi kepala sekolah kurangnya motivasi pendidik sehingga membutuhkan waktu dalam proses penyesuaiannya.

d. Kurangnya menjalin kerjasama

Kepala sekolah kurang menjalin kerjasama dengan pendidik, komite sekolah/orangtua peserta didik terkait implementasi kurikulum 2013. Menurut Mulyasa dalam Agustina (2015), menyatakan bahwa “sosialisasi kurikulum perlu dilakukan terhadap berbagai pihak yang terkait dalam implementasinya, serta terhadap seluruh warga sekolah, bahkan terhadap masyarakat dan orangtua peserta didik”. Kendala yang dihadapi kepala sekolah sebagai pemimpin dalam implementasinya perlu terus-menerus mengadakan sosialisasi sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik antara kepala sekolah dengan warga sekolah untuk kelancaran dalam implementasi kurikulum 2013.

3. Bentuk-Bentuk Solusi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013

Pihak sekolah sebaiknya dapat memberikan solusi yang tepat dalam implementasi kurikulum 2013 sehingga dengan begitu implementasi kurikulum 2013 tersebut dapat terlaksana secara maksimal. Adapun solusi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 yakni sebagai berikut:

a. Pemberian pemahaman kurikulum 2013

Pemahaman kurikulum 2013 perlu dilaksanakan oleh pihak sekolah menurut Perwira (2015), mengemukakan bahwa “...perlu nya sosialisasi,

diklat, dan pelatihan kurikulum 2013, pendidik perlu introspeksi dari motivasi akademis agar dapat melaksanakan pembelajaran yang optimal, efektif dan lebih baik”. Hal yang serupa juga disampaikan menurut Agustina (2015), menyatakan bahwa “pemahaman untuk pendidik terkait implementasi kurikulum 2013 berupa pelatihan, penataran, diklat, sosialisasi, dan juga *workshop*”.

Lebih lanjut menurut Perwira (2015), mengemukakan bahwa:

Solusi pendidik dari segi persiapan untuk dapat melihat contoh RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013 baik itu dari pendidik lain atau mencari di internet. Sementara itu untuk segi pelaksanaan pendidik perlunya membuat kelompok belajar dengan tema yang berbeda-beda kemudian diskusikan secara bersama dan tanya jawab untuk memancing peserta didik aktif bertanya, serta dalam pembelajaran sebaiknya di selingi dengan cerita atau humor agar peserta didik tidak monoton. Selain itu, dari segi evaluasi sekolah sudah ada aplikasi untuk membantu dalam proses penilaian dan pengisian deskripsi di rapor.

Kemudian menurut Agustina (2015), menyatakan bahwa “...dengan mendatangkan narasumber terkait dengan pelatihan pembuatan RPP, silabus, dan program kegiatan serta pelatihan sistem penilaian kurikulum 2013 yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pendidik terkait implementasi kurikulum 2013 di sekolah”. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman kurikulum 2013 itu penting dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah ataupun di luar sekolah.

b. Pengadaan media dan sarana pendidikan

Solusi lainnya terkait media dan sarana pendidikan yang ada di sekolah menurut Perwira (2015), mengemukakan bahwa “dapat menggunakan

buku pelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013”. Kemudian menurut Agustina (2015), menyatakan bahwa “...pengadaan sarana dan prasarana, media pembelajaran dan buku-buku penunjang kurikulum 2013 untuk sekolah dasar kepada pemerintah”. Solusi kepala sekolah terkait media dan sarana pendidikan ini sebagai penunjang kelancaran dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah tersebut, sehingga kepala sekolah harus cerdas dalam memberikan solusi yang tepat sasaran.

c. Pemberian motivasi

Solusi yang dapat diberikan kepala sekolah agar dapat memotivasi pendidiknya salah satunya memberikan dukungan. Hal ini menurut Agustina (2015), menyatakan bahwa “motivasi yang diberikan kepala sekolah kepada pendidik yaitu dengan memberikan dukungan kepada pendidik yang melaksanakan kurikulum 2013 agar merasa nyaman dan senang dalam proses pembelajaran di kelas”. Sehingga motivasi yang diberikan kepala sekolah penting dilakukan agar pendidik semangat dalam menjalankan tugasnya.

d. Menjalin kerjasama

Solusi lainnya dengan menjalin kerjasama menurut Agustina (2015), menyatakan bahwa “...menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian kurikulum 2013 yaitu kepala sekolah, pendidik, komite sekolah/orangtua peserta didik, dan Dinas Pendidikan”. Pihak-pihak tersebut diharapkan dapat membantu dan memberikan kelancaran dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah.

Lebih lanjut menurut Agustina (2015), menyatakan bahwa “karena apabila tidak ada kerjasama antara semua pihak tersebut keberhasilan kurikulum 2013 tidak akan berjalan sesuai rencana”. Berdasarkan penjelasan ini bahwa solusi untuk menjalin kerjasama dengan pihak yang terlibat tersebut perlu dilakukan oleh kepala sekolah untuk mencapai keberhasilan dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah.

E. Penelitian yang Relevan

Kajian teori perlu didukung dengan penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Penelitian yang dijadikan sebagai pembanding atau acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arleand (2018), Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SDN 2 Rawalaut Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk kinerja pendidik sudah baik dan profesional yang mencakup membuat RPP; menguasai materi pembelajaran; menggunakan media; mengajar berpusat pada peserta didik; dan memiliki kepribadian yang baik dan disiplin. Usaha kepala sekolah, bentuk usaha kepala sekolah pada aspek kinerja pendidik sudah berjalan dengan baik dan maksimal yang mencakup peningkatan kinerja pendidik dalam forum ilmiah; pengawasan atau supervisi kinerja pendidik; kedisiplinan pendidik; penyediaan sarana dan media pembelajaran; dan kesejahteraan pendidik. Kendala kepala sekolah, terdapat pendidik yang belum menguasai IT.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2017), Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Masalah dan Solusinya (Studi Kasus di Kabupaten Kebumen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Kebumen mencapai 68,3%. (2) permasalahan yang dihadapi adalah: (a) kelengkapan, keterbacaan, kegrafikan, dan ketepatan waktu pengadaan buku peserta didik, (b) kesesuaian, kelengkapan, keterbacaan, dan ketepatan pengadaan buku pendidik, (c) materi pelatihan, kompetensi instruktur, dan alokasi waktu pelatihan pendidik, (d) pemahaman buku teks, pencapaian Kompetensi Inti, dan pendekatan Saintifik pada proses pembelajaran, (e) pemahaman tentang konsep dan prosedur penilaian, (f) manajemen sekolah, (g) layanan bantuan kesulitan belajar, peminatan, konseling, dan administrasi kesiswaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut telah direkomendasikan alternatif solusi sesuai dengan jenis permasalahannya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar (2015), Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SMP Negeri di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
 - 1) Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan pendidik melalui pembinaan kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran,
 - 2) Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin pendidik yaitu:
 - a) Menegakkan kedisiplinan pendidik, b) Meningkatkan standar perilaku pendidik, c) Melaksanakan semua peraturan,
 - 3) Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi pendidik yaitu menciptakan situasi yang harmonis, memenuhi semua perlengkapan yang diperlukan serta

memberikan penghargaan dan hukuman, 4) Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan komitmen pendidik adalah: mengadakan pelatihan, mendatangkan tutor ke sekolah dan memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, menempatkan pendidik sesuai dengan bidangnya, dan mengadakan rapat setiap awal semester. 5) Hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik adalah: a) kurang tegas dalam menerapkan kebijakan b) pendidik kurang motivasi dan domisili pendidik yang jauh. c) fasilitas sekolah yang belum memadai, d) rendahnya partisipasi warga lingkungan sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Perwira (2015), Kendala-kendala Implementasi Kurikulum 2013 di SMKN 3 Buduran dan Solusinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kendala yang dihadapi kepala sekolah, adalah: (1) pemahaman kepala sekolah belum utuh, buku panduan pendidik dan peserta didik yang di dapat masih 30%. (2) Kesulitan untuk mengontrol semua pendidik agar dapat melaksanakan kurikulum 2013, dan LCD yang sering rusak. (3) Kesulitan dalam melakukan penilaian sikap karena jumlah form penilaian dan murid yang banyak. Kendala yang dihadapi pendidik dalam persiapan yaitu RPP yang belum adanya amanat 5M, pemahaman yang belum utuh. Dalam pelaksanaan sulitnya membuat siswa untuk aktif bertanya dan menerapkan 5M, dan dalam evaluasi sulitnya untuk menilai seluruh peserta didik karena belum tahu pasti sesuai dengan penilaian sikap pada kurikulum 2013. Solusi untuk kepala sekolah yaitu mengadakan sosialisasi kurikulum 2013 dan mencari sumber lain seperti dari internet dan buku. Mencari materi yang menarik perhatian peserta didik dan tahap

evaluasinya sudah menggunakan komputer dalam mengkoreksi lembar kerja peserta didik. Solusi untuk guru dalam persiapan dengan mengikuti sosialisasi, pelatihan, perlu kesadaran diri dan motivasi diri agar terlaksananya implementasi kurikulum 2013 dan untuk RPP agar sesuai kurikulum 2013, pendidik bertanya pada pendidik lain atau cari di internet yang sesuai kurikulum 2013. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik menyelingi cerita, humor, dan membuat kelompok agar peserta didik bisa aktif bertanya. Tahap evaluasi dalam penilain pendidik menyuruh beberapa peserta didik untuk menilai satu kelas dan membandingkan nilai dengan pendidik lain, selain itu juga bisa bertanya pada orangtua atau teman dalam penilaian sikap

5. Penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro (2015), Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Kabupaten Tanggamus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). peran kepala sekolah sebagai pendidik dalam implementasi kurikulum 2013 dengan memberi pengarahan kepada pendidik agar sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, pengarahan difokuskan dalam hal menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian. (2). peran kepala sekolah sebagai penyelia (*supervisor*) dalam implementasi kurikulum 2013 dengan melakukan pemantauan, penilaian dan pembimbingan melalui kegiatan supervisi perencanaan, supervisi pelaksanaan dan supervisi penilaian. (3). peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi kurikulum 2013 dengan menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan dokumen kurikulum sekolah, membagi tugas pendidik dan pegawai, memimpin dan

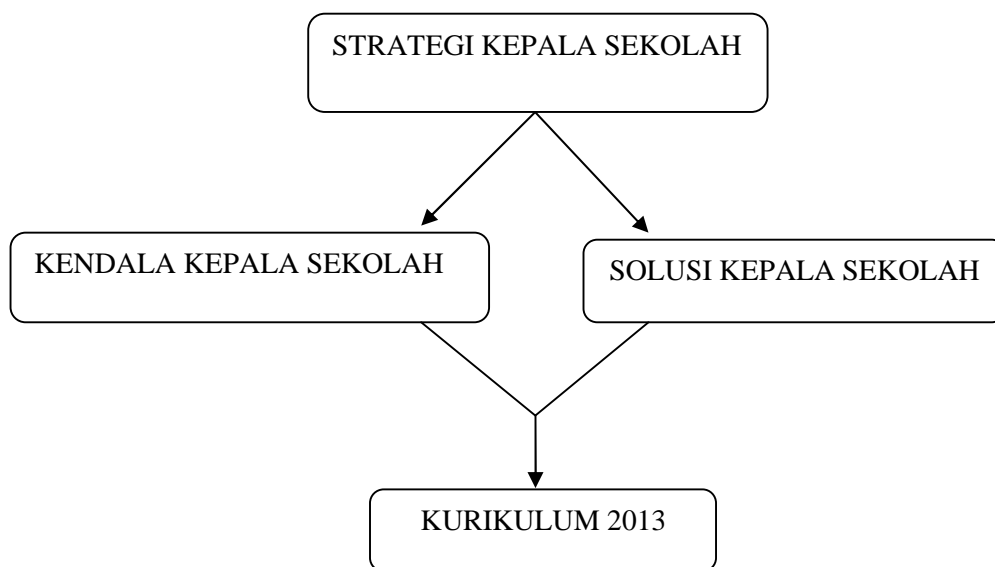
mengendalikan pelaksanaan pembelajaran, memantau keterlaksanaan program-program yang telah dibuat.(4). peran kepala sekolah sebagai fasilitator dalam implementasi kurikulum 2013 melalui penyediaan fasilitas kesempatan dan fasilitas fisik. (5) kendala pelaksanaan kurikulum 2013 terdiri dari dua faktor,yaitu faktor pendidik dan ketersediaan material pendukung seperti buku peserta didik dan buku pendidik.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada strategi, kendala dan solusi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013. Berbicara tentang kepala sekolah harus mampu menciptakan strategi atau suatu kebijakan untuk menghadapi segala tantangan dan perubahan yang terjadi di sekolahnya. Adanya perubahan-perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah diharapkan dapat memperbaiki masalah dari kurikulum sebelumnya yang dianggap lebih memberatkan peserta didik, khususnya sekolah dasar. Hal ini, kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menjadikan pendidik yang berkualitas dan mampu menghadapi perubahan-perubahan kurikulum serta memiliki

kemampuan untuk membuat strategi dan program-program baru yang ada pada kurikulum 2013. Perubahan kurikulum 2013 di sekolah dasar membutuhkan strategi dari kepala sekolah yang tepat sehingga mampu mengatasi semua kendala-kendala yang dihadapi sehingga solusi sebagai penyelesaian dari kendala tersebut. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Kerangka Pikir
Sumber Data: Dokumen Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan dalam penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah bentuk penelitian yang bersifat deskriptif. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah data yang digambarkan berupa realita yang terjadi di tempat penelitian. Menurut Moleong (2013: 6), mendefinisikan bahwa:

Penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan menggunakan cara deskripsi yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

Sedangkan menurut Sugiyono (2016: 15), bahwa “penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data”. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan fenomena alamiah bersumber dari data yang telah dikumpulkan berupa empiris-studi kasus, wawancara, foto, dan dokumentasi, yang disajikan dalam bentuk deskripsi atau kata-kata.

Penelitian deskripsi kualitatif pada penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai gambaran terhadap Strategi Kepala

Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013. Analisis data bersifat interaktif sehingga penelitian ini dimulai dari mencatat dan merangkum data yang didapat hingga menyimpulkan data tersebut secara terus-menerus sampai menjadi hasil penelitian. Sedangkan, teknik pengambilan sumber data dilakukan dengan cara *purposive* yang bersifat *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2017: 219), menyatakan bahwa:

Purposive adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* ini merupakan teknik pengambilan sumber data awal dengan jumlahnya sedikit kemudian lama-lama menjadi besar.

Peneliti dapat menambah jumlah sumber data hingga dirasa cukup dan tidak menambah data baru lagi.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat dibutuhkan dalam penelitian ini karena pengumpul data dan instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti langsung turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan, dokumentasi, dan wawancara dari informan untuk pengambilan data

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penyusunan laporan. Menurut Arikunto (2014: 172), bahwa “sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh”. Datanya berupa kata-kata serta gambar bukan berupa angka. Dilihat dari

sumber datanya, maka pengumpulan data penelitian dapat menggunakan data-data berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh dari subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2017: 225), menyatakan bahwa “sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Data primer dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui kata-kata serta tindakan dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik dan orangtua peserta didik untuk memperoleh data mengenai Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Al Kautsar Bandar Lampung.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai pendukung dalam pembahasan yang terdapat pada penelitian. Menurut Sugiyono (2017: 225), menyatakan bahwa “data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Data sekunder meliputi dokumen profil sekolah, visi dan misi sekolah, kegiatan-kegiatan rutin sekolah dan foto-foto yang berkaitan dengan Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Al Kautsar Bandar Lampung. Informan adalah orang yang dianggap menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian.

Jadi, informan kunci dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap memahami tentang Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Al Kautsar Bandar Lampung. Sehingga dapat ditentukan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik, dan orangtua peserta didik. Penentuan sumber data oleh peneliti dalam hal ini menurut Arikunto (2010: 183), menyatakan bahwa:

Sampel bertujuan (*purposive sampling*) dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya: alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.

Berdasarkan pendapat di atas maka dari data SD Al Kautsar Bandar Lampung yang memiliki tenaga pendidik yang berjumlah 70 orang pendidik, yang akan dijadikan sumber informan pada penelitian ini adalah 6 orang pendidik sebagai perwakilan yang dianggap paham dan mengetahui tentang strategi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Al Kautsar, 1 orang wakil kepala sekolah, 1 orang kepala sekolah, dan 4 orangtua peserta didik yang dianggap paham.

Sumber-sumber data tersebut akan diberikan pengkodean untuk mempermudah penyajian data. Informan yang akan membantu penelitian ini terdapat 12 orang yaitu 1 kepala sekolah dengan kode KS, 1 wakil kepala sekolah dengan kode WK, 6 pendidik dengan kode P1-6, dan 4 orangtua peserta didik dengan kode OPD1-4.

Tabel pengkodean dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Sumber Data dan Pengkodean

No.	Nama	Kode	Jumlah
1.	Kepala sekolah	KS	1 orang
2.	Wakil kepala sekolah	WK	1 orang
3.	Pendidik	P ¹⁻⁶	6 orang
4.	Orangtua peserta didik	OPD ₁₋₄	4 orang
Jumlah			12 orang

Sumber Data: Dokumen Penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mengamati objek yang diteliti. Dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi ialah kehadiran dan keterlibatan peneliti dalam penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016: 310), bahwa “dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian”. Peneliti mengamati secara langsung terhadap objek berupa kegiatan Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Al Kautsar Bandar Lampung.

Menurut Sugiyono (2016: 311), juga menyatakan bahwa “observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu 1) Observasi yang pasif, 2) Observasi yang moderat, 3) Observasi yang aktif, dan 4) Observasi yang lengkap”. Melalui pendapat tersebut, peneliti memilih Observasi yang pasif, di mana peneliti datang mengamati tetapi tidak ikut terlibat kegiatan yang

diamati. Berikut observasi berdasarkan dengan sub fokus penelitian dapat dilihat pada kisi-kisi observasi seperti tabel di bawah ini:

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Observasi

No	Indikator	Aspek yang diamati	Sumber
1.	Pelaksanaan supervisi	1. Supervisi oleh kepala sekolah 2. Pembuatan RPP	Kepala Sekolah Pendidik
2.	Optimalisasi media dan sarana pendidikan	1. Kelengkapan sarana dan prasarana 2. Kelengkapan media pembelajaran 3. Ketersedian buku pendidik dan buku peserta didik	Sekolah
3.	Menjalin kerjasama	1. Kerjasama dengan orangtua peserta didik	Kepala Sekolah

Sumber Data: Dokumen Penelitian

2. Wawancara

Kegiatan wawancara merupakan salah satu teknik yang umumnya dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi. Menurut Sugiyono (2016: 317), bahwa “wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali, dan mengumpulkan data yang berkaitan tentang Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 berdasarkan pendapat informan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik dan orangtua peserta didik.

Wawancara yang ditujukan kepada informan menggunakan bentuk wawancara terstruktur, dalam artian peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya. Peneliti dalam mewawancarai menggunakan buku catatan, alat perekam, dan kamera Handphone.

Hal-hal yang diwawancarai oleh peneliti yaitu strategi kepala sekolah, kendala yang dihadapi kepala sekolah, dan solusi kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013. Berikut wawancara berdasarkan dengan sub fokus penelitian pada kisi-kisi ditulis secara terpisah disesuaikan dengan sumber informan agar mudah memahaminya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Kisi-Kisi Wawancara untuk Kepala Sekolah

No.	Aspek yang Dikaji	Indikator	Sumber
1.	Strategi Kepala Sekolah	a. Pembinaan kinerja pendidik b. Pelaksanaan supervisi c. Optimalisasi media dan sarana pendidikan d. Menjalin kerjasama dengan masyarakat e. Pemberian motivasi f. Sosialisasi orangtua peserta didik	Kepala Sekolah
2.	Kendala Kepala Sekolah	a. Kurangnya pemahaman kurikulum 2013 b. Keterbatasan media dan sarana pendidikan c. Kurangnya motivasi pendidik d. Kurangnya menjalin kerjasama	
3.	Solusi Kepala Sekolah	a. Pemberian pemahaman kurikulum 2013 b. Pengadaan media dan sarana pendidikan c. Pemberian motivasi d. Menjalin kerjasama	

Sumber Data: Berdasarkan Kajian Pustaka Bab II Hal 52-61.

Tabel 7. Kisi-Kisi Wawancara untuk Wakil Kepala Sekolah

No.	Aspek yang Dikaji	Indikator	Sumber
1.	Strategi Kepala Sekolah	a. Pembinaan kinerja pendidik b. Pelaksanaan supervisi c. Optimalisasi media dan sarana pendidikan d. Menjalin kerjasama dengan masyarakat e. Pemberian motivasi f. Sosialisasi orangtua peserta didik	Wakil Kepala Sekolah

Lanjutan Tabel 7. Kisi-Kisi Wawancara untuk Wakil Kepala Sekolah

No.	Aspek yang Dikaji	Indikator	Sumber
2.	Kendala Kepala Sekolah	a. Kurangnya pemahaman kurikulum 2013 b. Keterbatasan media dan sarana pendidikan c. Kurangnya motivasi pendidik d. Kurangnya menjalin kerjasama	Wakil Kepala Sekolah
3.	Solusi Kepala Sekolah	a. Pemberian pemahaman kurikulum 2013 b. Pengadaan media dan sarana pendidikan c. Pemberian motivasi d. Menjalinkan kerjasama	

Sumber Data: Berdasarkan Kajian Pustaka Bab II Hal 52-61.

Tabel 8. Kisi-Kisi Wawancara untuk Pendidik

No.	Aspek yang Dikaji	Indikator	Sumber
1.	Strategi Kepala Sekolah	a. Pembinaan kinerja pendidik b. Pelaksanaan supervisi c. Optimalisasi media dan sarana pendidikan d. Menjalinkan kerjasama dengan masyarakat e. Pemberian motivasi	Pendidik
2.	Kendala Kepala Sekolah	a. Kurangnya pemahaman kurikulum 2013 b. Keterbatasan media dan sarana pendidikan c. Kurangnya motivasi pendidik d. Kurangnya menjalin kerjasama	
3.	Solusi Kepala Sekolah	a. Pemberian pemahaman kurikulum 2013 b. Pengadaan media dan sarana pendidikan c. Pemberian motivasi d. Menjalinkan kerjasama	

Sumber Data: Berdasarkan Kajian Pustaka Bab II Hal 52-61.

Tabel 9. Kisi-Kisi Wawancara untuk Orangtua Peserta Didik

No.	Aspek yang Dikaji	Indikator	Sumber
1.	Strategi Kepala Sekolah	a. Menjalinkan kerjasama dengan masyarakat b. Sosialisasi orangtua peserta didik	Orangtua Peserta Didik

Sumber Data: Berdasarkan Kajian Pustaka Bab II Hal 54-55.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, dokumen, buku, surat, dan lain-lain. Menurut Arikunto (2014: 201), “sehingga dari metode dokumentasi akan didapatkan data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan”. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi sebagai bukti fisik lembaga dari satu kegiatan yang pernah dilaksanakan. Dokumen ini berupa data gambaran umum lembaga yang meliputi sarana prasarana, ketenagaan, jumlah peserta didik, struktur organisasi, visi dan misi sekolah kegiatan-kegiatan rutin sekolah dan foto-foto yang berkaitan dengan Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Al Kautsar Bandar Lampung.

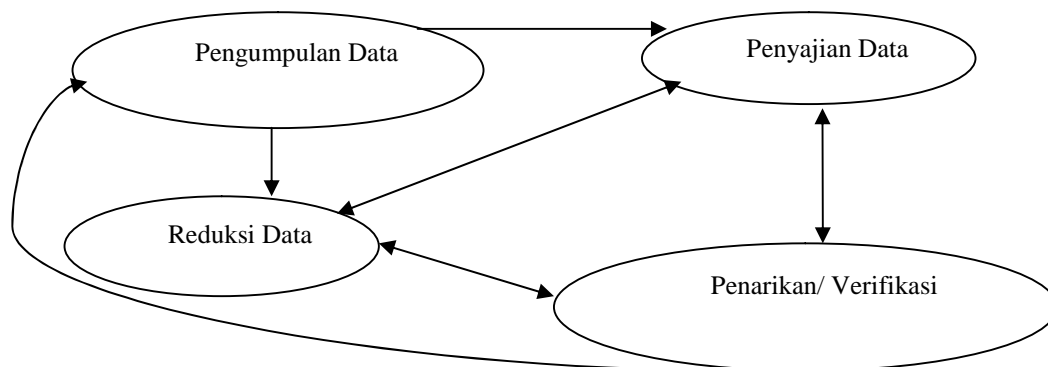
E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Sehingga, pengumpulan data penelitian kualitatif disertai dengan menulis, mengedit, mereduksi dan menyajikan hasil pengamatan dan wawancara. Menurut Sugiyono (2016: 335), bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi kualitatif. Teknik analisis deskripsi kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data secara mendalam (melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi),

menganalisis data tersebut hingga menyusun laporan. Saat melakukan wawancara, penulis sudah mulai menganalisis jawaban dari informan. Peneliti akan terus mengajukan pertanyaan hingga peneliti merasa telah mendapatkan data yang cukup dan kredibel. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 246), mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”.

Lebih lanjut menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 246), bahwa “aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan/verifikasi (*conclusions drawing/verification*)”. Proses analisis tersebut dapat ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Diagram Komponen dalam Analisis Data
Sumber Data: Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 247).

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data. Data yang diperoleh dapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya mengambil hal-hal yang sesuai dengan tema dan polanya. Data yang tidak penting dibuang karena dianggap tidak penting bagi peneliti.

3. Penyajian Data (*data display*)

Data telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk menginterpretasi data secara sistematis, selanjutnya dianalisis dan ditarik kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data dipaparkan dalam teks yang bersifat naratif dan dirancang untuk menggabungkan informasi secara tersusun sehingga lebih mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran tentang objek yang sebelumnya belum ada dan masih samar, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan atau kebenaran data dalam penelitian ini ialah menggunakan triangulasi. Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2017: 273), mengemukakan bahwa “*triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedures*”. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini

diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sementara itu triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

G. Tahap Penelitian

Penelitian kualitatif ada empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan masalah

Pemilihan masalah dilakukan saat peneliti melakukan penelitian pendahuluan guna mencari dan memilih masalah yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian.

2. Memformulasikan rancangan penelitian

Memformulasikan rancangan penelitian diwujudkan dalam kegiatan menyusun proposal penelitian yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian yang didalamnya berisi jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

3. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan setelah menyusun proposal penelitian.

Penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Analisis data

Semua data yang berhasil didapatkan saat pengumpulan data kemudian dilakukan analisis. Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian. Peneliti melakukan analisis data dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Al Kautsar Bandar Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013

Sudah dilaksanakan dengan baik mencakup pembinaan kinerja pendidik dengan mengadakan pelatihan *workshop, in house training*; pelaksanaan supervisi yang dilaksanaannya setahun 2 (dua) kali; adanya pembaharuan terhadap optimalisasi media dan sarana pendidikan; menjalin kerjasama dengan penerbit buku, dan dinas pendidikan serta LPMP; pemberian motivasi juga dilakukan dengan memberikan fasilitas yang menunjang pendidik terutama di bidang IT; sosialisasi orangtua peserta didik disampaikan melalui buku penghubung.

2. Kendala yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013

Terutama pada pemahaman kurikulum 2013 penilaian yang terlalu banyak, selalu ada revisi-revisi terbaru, pembiayaan *foto copy* meningkat; keterbatasan media dan sarana pendidikan; kurangnya

motivasi pendidik; kurangnya menjalin kerjasama tidak terdapat kendala yang begitu berarti sebab semua sudah diprogramkan atau direncanakan dari awal yang terpenting tercantum dalam RAPBS. Semua pendidik begitu termotivasi karena adanya kerjasama satu sama lain antara pendidik, kepala sekolah, komite, dinas pendidikan dan LPMP sebagai pemateri terkait kurikulum 2013.

3. Solusi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013

Dapat diberikan berupa pelatihan *workshop, in house training*, guna memperkuat pemahaman kurikulum 2013; pengadaan media dan sarana pendidikan dengan kerjasama penerbit karena swasta diwajibkan peserta didik membeli buku untuk semua media sarana dilengkapi oleh yayasan, pemberian motivasi dilakukan dengan melengkapi fasilitas penunjang pendidik dan juga pelatihan agar semangat lagi; menjalin kerjasama dari Dinas Pendidikan kota/provinsi, LPMP yang biasa diundang sebagai tutor.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran kepada:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebaiknya tetap mempertahankan strategi yang telah diterapkan di sekolah, terus mengadakan pembaharuan untuk kemajuan sekolah, selalu menjadi panutan bagi warga sekolahnya.

2. Pendidik

Pendidik sebaiknya terus meningkatkan motivasi dalam pembelajaran, saling membantu satu sama lain dan terus belajar yang masih kurang paham serta dapat mencari informasi tentang kurikulum 2013 secara *up to date*.

3. Lembaga Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada lembaga pendidikan dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar.

4. Peneliti lain

Diharapkan penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozaq, M. 2017. Strategi Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Muhammadiyah 1 Gadingrejo. (Skripsi). Universitas Islam Negeri. Bandar Lampung.
- Agustina, Siska. 2015. Strategi Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Kurikulum 2013: Studi Multi Situs di SDN Dinoyo 2 Malang dan SDN Madyopuro 1 Malang. (Skripsi). Universitas Negeri Malang. Jawa Timur.
- Ansyar, M. 2015. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- _____. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Arleand, Resty Ragelsy. 2018. Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SDN 2 Rawalaut Bandar Lampung. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Arleand, Resty Ragelsy., Rini,R., Surahman, S. 2018. Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SDN 2 Rawalaut Bandar Lampung. *Jurnal Pedagogi*. 7:1-12.
- Bestary, Reisky., dkk. 2018. *Modul Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SD*. Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- Chomaidi. dan Salamah. 2018. *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. PT Grasindo, Jakarta.
- Darmadi, H., dkk. 2018. *Pengantar Pendidikan: Suatu Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi*. Alfabeta, Bandung.

- Daryanto. 2011. *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Gava Media, Yogyakarta.
- David, Freed R. 2006. *Manajemen Strategi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Dharma, S. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Sekolah Dasar*. Badan Pendidikan dan Pelatihan Direktorat Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Hardiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Hidayat, Ara., Machali, Imam. 2010. *Pengelolaan Pendidikan*. Pustaka Educa, Bandung.
- Kemdikbud. 2014. *Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah*. Pusat Pengembang Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- Kuncoro, Hadi., dkk. 2015. Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*. 3:1-12.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Erlangga, Jakarta.
- Machali, Imam. 2014. Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*. 3:71-94.
- Mendikbud. 2013a. *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian Kurikulum 2013*. Pusat Kurikulum, Jakarta.
- _____. 2013b. *Modul Pelatihan dan Implementasi 2013 SD Kelas 1*. Pusat Kurikulum, Jakarta.
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Mukhtar. 2015. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SMP Negeri di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*. 3:103-117.
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____. 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara, Jakarta.
- _____. 2013. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Permendikbud. 2013. *Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 Lampiran IV*. Permendikbud, Jakarta.
- _____. 2014. *Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SD/MI Lampiran I*. Permendikbud, Jakarta.
- _____. 2016. *Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Permendikbud, Jakarta.
- _____. 2018. *Permendikbud No. 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*. Permendikbud, Jakarta.

- Perwira, Didiék Erica. 2015. Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum 2013 di SMKN 3 Buduran dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*.4:21-28.
- Pidarta, Made. 2011. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Purwanto, M. Ngelim. 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Putri, Mas'ud Alifah. 2017. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mempertahankan Mutu Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jawa Tengah.
- Salirawati, Das. 2014. Elemen Perubahan Kurikulum 2013. <https://www.slideserve.com/temima/das-salirawati>. Diakses pada 25 Februari 2019.
- Salusu. 2014. *Strategi Pengambilan Keputusan*. Pressindo, Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Kencana, Jakarta.
- Siagian, Sondang P. 2001. *Manajemen Strategi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Supartoyo. 2015. Implementasi Kurikulum 2013 dan Peran Manajer Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Manajer Pendidikan*.9:404-408.
- Tanjong, Putri. 2017. Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMAN 1 Samalanga. (Thesis). UIN Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Tim Pengembang MKDP. 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

- Wahjosumidjo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- _____. 2003 *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- _____. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Wahyudi, Muhamad Chamdani. 2017. Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Masalah dan Solusinya (Studi Kasus di Kabupaten Kebumen). *Jurnal Riset Pedagogik*. 1:92-108.
- Yahya, Abdul Muhaemin. 2014. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 2 Tombolo Pao Kabupaten Gowa. (Thesis). Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Referensi, Jakarta.